

**PENDIDIKAN TAHFIDZ PADA ANAK USIA DINI: STRATEGI
PENGUATAN NILAI MORAL KEAGAMAAN PADA MASA PANDEMI
COVID-19
(Studi Kasus di TK Tahfidz Al-Qur'an At-Tauhid Pangkalpinang)**



**Oleh: Yuniatari
NIM: 19204030059**

Diajukan kepada Program Magister (S2)
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M .Pd.)
Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini

**YOGYAKARTA
2022**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yuniatari
NIM : 19204030059
Jenjang : Program Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Tesis saya ini yang berjudul **Pendidikan Tahfidz pada Anak Usia Dini: Strategi Penguatan Nilai Moral Keagamaan pada Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus di TK Tahfidz Al-Qur'an At-Tauhid Pangkalpinang)** adalah asli hasil penelitian sendiri dan bukan plagiasi karya orang lain kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 21 Januari 2022
Yang menyatakan,



Yuniatari

NIM: 19204030059

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yuniatari
NIM : 19204030059
Jenjang : Program Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa naskah tesis saya ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 14 Januari 2022

Yang menyatakan,

A large, light green watermark logo of UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta is centered on the page. Overlaid on the right side of the logo is a yellow 5000 Rupiah stamp with a signature in black ink. The stamp includes the text 'REPUBLIK INDONESIA', '5000', 'METRAL TEMPORER', and the serial number 'F9L.B9AJX564371258'.

Yuniatari

NIM: 19204030059

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang,
saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Yuniatari
NIM : 19204030059
Jenjang : Program Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa saya tidak menuntut kepada Program Magister Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (atas pemakaian jilbab dalam ijazah strata dua saya) seandainya suatu hari nanti terdapat instansi yang menolak ijazah tersebut karena penggunaan jilbab.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan sebenarnya.

Yogyakarta, 14 Januari 2022

Yang menyatakan,



Yuniatari
NIM: 19204030059

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:


**"PENDIDIKAN TAHFIDZ PADA ANAK USIA DINI: STRATEGI
PENGUATAN NILAI AGAMA DAN MORAL PADA MASA PANDEMI
COVID-19 (STUDI KASUS DI TK TAHFIDZ AL-QUR'AN AT-TAUHID
PANGKALPINANG)"**

Yang ditulis oleh :

Nama : Yuniatari
NIM : 19204030059
Jenjang : Program Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd)

Wassalamu 'alaikum wr.wb

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Yogyakarta, 14 Januari 2022

Dr. H. Khamim Zarkasih Putro, M.Si.
NIP. 19620227 199203 1 004

**PERSETUJUAN TIM PENGUJI
UJIAN TESIS**

Tesis Berjudul : PENDIDIKAN TAHFIDZ PADA ANAK USIA DINI:
STRATEGI PENGUATAN NILAI MORAL KEAGAMAAN
PADA MASA PANDEMI COVID-19 (STUDI KASUS DI TK
TAHFIDZ AL-QUR'AN AT-TAUHID PANGKALPINANG)

Nama : Yuniatari
NIM : 19204030059
Prodi : PIAUD
Konsentrasi : PIAUD

telah disetujui tim penguji ujian munaqosyah
Ketua/ Pembimbing : Dr. H. Khamim Zarkasih Putro, M.Si.

Penguji I : Dr. H. Suyadi, MA.

Penguji II : Dr. Hj. Na'imah, M. Hum

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 20 Januari 2022

Waktu : 09.00-10.00 WIB.

Hasil/ Nilai : 93/A-

IPK : 3,84

Predikat : Memuaskan/ Sangat Memuaskan/ Dengan Pujian



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-213/Un.02/DIT/PP.00.9001/2022

Tugas Akhir dengan judul : **PENDIDIKAN TAHFIDZ PADA ANAK USIA DINI: STRATEGI PENGUATAN NILAI MORAL KEAGAMAAN PADA MASA PANDEMI COVID-19 (STUDI KASUS DI TK TAHFIDZ AL-QURAN AT-TAUHID PANGKALPINANG)**

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : YUNIATARI, S. Pd.
Nomor Induk Mahasiswa : 19204030059
Telah diujikan pada : Kamis, 20 Januari 2022
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

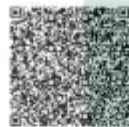
dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang
Dr. H. Khazma Zukasah Petro, M.Si.
SIGNED

Value ID: 63109603261



Penguji I
Dr. H. Soyadi, S.Ag., M.A.
SIGNED

Value ID: 63230664134



Penguji II
Dr. Hj. Na'imah, M.Hum.
SIGNED

Value ID: 611313a6b5a6



Yogyakarta, 20 Januari 2022
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Prof. Dr. Hj. Sri Samudri, M.Pd.
SIGNED

Value ID: 63270023946

MOTTO

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً
يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّن تَبُورَ ﴿٢٩﴾

Artinya:

Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca Kitab Allah (Al-Qur'an) dan melaksanakan shalat dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepadanya dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perdagangan yang tidak akan rugi (Q.S Fatir: 29)¹



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹ *Mushaf Aminah: Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Jakarta: Alfatih, 2013), hlm. 437.

PERSEMBAHAN

Tesis ini Penulis Persembahkan untuk:

Almamater Tercinta

Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Program Magister Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Yuniatari (19204030059). Pendidikan Tahfidz pada Anak Usia Dini: Strategi Penguatan Nilai Moral Keagamaan pada Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus di TK Tahfidz Al-Qur'an At-Tauhid Pangkalpinang). Tesis. Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Program Magister Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga, 2022.

Pendidikan tahfidz sangat penting untuk diajarkan kepada anak sejak usia dini. Pendidikan tahfidz bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt., cerdas, terampil, pandai baca tulis Al-Qur'an, berakhlak mulia, mengerti dan memahami, serta mengamalkan kandungan Al-Qur'an. Melalui pendidikan tahfidz yang diberikan lembaga PAUD, nilai moral keagamaan anak usia dini dapat dikembangkan. Pendidikan tahfidz yang diberikan pada anak akan memudahkan guru dalam menanamkan nilai-nilai islam yang terkandung dalam Al-Qur'an.

Metode penelitian menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pemilihan subjek penelitian menggunakan teknik non probability sampling, yaitu 1 Kepala TK, 3 guru tahfidz TK B, dan 3 guru kelas TK B. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Teknik analisis data melalui tiga proses, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan: Pertama, pendidikan tahfidz dapat mengembangkan potensi moralitas religius yang dimiliki anak. Materi pendidikan tahfidz yang diberikan yaitu hafalan juz 30, hadist pilihan, dan do'a harian, dan banyak sekali nilai-nilai baik yang terkandung. Anak usia dini merupakan pribadi yang mudah ingat dan cepat lupa sehingga guru harus selalu memberikan penguatan nilai moral keagamaan kepada anak untuk menjadikan anak terbiasa berperilaku baik dan benar sesuai ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah. Kedua, pengembangan nilai moral keagamaan anak usia 5-6 tahun yang diajarkan guru, yaitu memberi pemahaman agama dan tentang ada-Nya Tuhan; menjaga kebersihan diri dan lingkungan; mengajarkan perilaku jujur; mengajarkan kegiatan beribadah; dan mengajarkan perilaku baik sebagai cerminan akhlak mulia. Nilai moral keagamaan yang mengajarkan aqidah, ibadah, dan akhlak sudah terkandung dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Adapun strategi penguatan nilai agama dan moral yang diterapkan oleh guru, yaitu keteladanan, pembiasaan, nasehat yang bijak, perhatian, dan hukuman. Ketiga, implikasi positif yang terlihat pada diri anak, yaitu: (1) anak konsisten melakukan kegiatan muraja'ah; (2) anak merasa percaya diri saat menyeter hafalan; (3) anak suka membaca do'a sebelum dan sesudah melakukan sesuatu; (4) anak mulai tepat waktu datang ke sekolah; (5) anak mulai mandiri; (6) anak sudah bisa melakukan ibadah sholat dan wudhu tanpa arahan; dan (7) anak mengerti adab-adab.

Kata Kunci: *pendidikan tahfidz, anak usia dini, strategi penguatan, nilai agama dan moral*

ABSTRACT

Yuniatari (19204030059). *Tahfidz Education in Early Childhood: Strategies for Strengthening Religious Moral Values during the Covid-19 Pandemic (Case Study at Tahfidz Al-Qur'an Kindergarten At-Tauhid Pangkalpinang).* Thesis. Early Childhood Islamic Education, Masters Program, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, UIN Sunan Kalijaga, 2022.

Tahfidz education is very important to be taught to children from an early age. Tahfidz education aims to develop the potential of students to become human beings who believe and fear Allah, intelligent, skilled, good at reading and writing the Qur'an, having noble character, understanding and understanding, and practicing the contents of the Qur'an. Through tahfidz education provided by PAUD institutions, the religious moral values of early childhood can be developed. Tahfidz education given to children will make it easier for teachers to instill Islamic values contained in the Qur'an.

The research method uses qualitative research with a case study approach. The selection of research subjects used a non-probability sampling technique, namely 1 Kindergarten Principal, 3 TK B tahfidz teachers, and 3 Kindergarten B class teachers. Data collection techniques used observation, interviews, and documentation methods. Test the validity of the data using triangulation of sources and techniques. Data analysis techniques through three processes, namely data reduction, data presentation, and drawing conclusions.

The results of the study show: First, tahfidz education can develop the potential of children's religious morality. The tahfidz educational material provided is memorizing juz 30, selected hadith, and daily prayers, and there are lots of good values contained. Early childhood is a person who easily remembers and quickly forgets so that teachers must always provide reinforcement of religious moral values to children to make children accustomed to behaving properly and correctly according to the teachings contained in the Qur'an and As-Sunnah. Second, the development of religious moral values for children aged 5-6 years taught by teachers, namely giving an understanding of religion and the existence of God; maintain personal and environmental hygiene; teach honest behavior; teach worship activities; and teach good behavior as a reflection of noble character. Religious moral values that teach aqidah, worship, and morals are already contained in the Qur'an and Sunnah. The strategies for strengthening religious and moral values applied by teachers are exemplary, habituation, wise advice, attention, and punishment. Third, the positive implications that can be seen in the child, namely: (1) the child consistently performs muraja'ah activities; (2) children feel confident when depositing memorization; (3) children like to read prayers before and after doing something; (4) children start coming to school on time; (5) the child begins to be independent; (6) the child is able to perform prayers and ablution without direction; and (7) the child understands etiquette.

Keyword: *tahfidz education, early childhood, strengthening strategies, religious and moral values*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ.

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah SWT. yang telah memberikan rahmat, taufik dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Shalawat dan salam semoga selalu dilimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW. sebagai figur teladan dalam dunia pendidikan yang patut digugu dan ditiru.

Tesis ini merupakan kajian ilmiah tentang “Pendidikan Tahfidz pada Anak Usia Dini: Strategi Penguatan Nilai Agama dan Moral pada Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus di TK Tahfidz Al-Qur’an At-Tauhid Pangkalpinang)”. Penulis sepenuhnya menyadari bahwa tesis ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Untuk ini, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada Bapak/Ibu/Sdr:

1. Bapak Prof. Dr. Phil. Al Makin, S. Ag, M.A, selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Prof. Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd selaku Dekan FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
3. Bapak Dr. H. Suyadi, MA, selaku Ketua Program Studi Magister Pendidikan Islam Anak Usia Dini UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sekaligus penguji 1 yang telah menyempurnakan penyusunan tesis, baik dalam metode, isi pembahasan, penggunaan bahasa, dan lain sebagainya.
4. Ibu Dr. Hj, Nai'mah, M. Hum, selaku Sekretaris Program Studi Magister Pendidikan Islam Anak Usia Dini UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sekaligus penguji 2 yang telah menyempurnakan penyusunan tesis, baik dalam metode, isi pembahasan, penggunaan bahasa, dan lain sebagainya.
5. Bapak Dr. H. Khamim Zarkasih Putro, M.Si., selaku pembimbing tesis, yang telah mencurahkan ketekunan dan kesabarannya dalam meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi dalam penyusunan sampai penyelesaian tesis ini.

6. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Yogyakarta.
7. Kepada Keluarga Besar TK Tahfidz Al-Qur'an At-Tauhid Kota Pangkalpinang yang sudah membantu berjalannya penelitian sampai selesai.
8. Keluarga Besar, terutama kedua orang tua saya tercinta, Bapak Imron dan Ibu Sapti, dan juga saudara-saudara saya, yakni kakak Ruswanti, S.Si, S.Pd, kakak Ria Astuti, S.Pdi, M.Pd, kakak Malik Hakim, A.Md.Par, dan adik Syifa Almuk Minun yang telah memberikan do'a, dukungan, dan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.
9. Sahabat-sahabatku yang berada di perantauan Yogyakarta, Jamiatun Hasanah, Zilfia Anjelia, Wening Indah Lestari, Kawan Dolan, Rifka Toyba Humaida, Renawati, dan Neti Familiani yang selalu memberikan do'a dan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.
10. Teman-teman Asrama Puteri Bangka Belitung.
11. Teman-teman seperjuangan PIAUD.
12. Semua pihak yang telah ikut berjasa dalam memotivasi dan membantu penulis menyelesaikan tesis ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu.

Peneliti berdoa semoga bantuan, bimbingan, dan dukungan tersebut dapat diterima sebagai amal baik oleh Allah SWT. Besar harapan penulis, semoga tesis ini dikemudian hari dapat bermanfaat bagi siapa saja yang membacanya. Aamiin.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 14 Januari 2022

Penulis,

Yuniatari

NIM: 19204030059

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
SURAT PERNYATAAN BERJILBAB	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS	vi
PENGESAHAN TUGAS AKHIR	vii
MOTTO	viii
PERSEMBAHAN.....	ix
ABSTRAK	x
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xviii

BAB I: PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	13
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	14
D. Kajian Pustaka	15
E. Kajian Teoretis.....	20
1. Pendidikan Tahfidz pada Anak Usia Dini.....	20
2. Nilai Moral Keagamaan Anak Usia Dini	39
3. Strategi Penguatan Nilai Moral Keagamaan Anak Usia Dini.....	50
F. Metode Penelitian	58
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	58
2. Sumber Data Penelitian.....	59
3. Teknik Pengumpulan Data.....	61
4. Uji Keabsahan Data	64
5. Analisis Data	65
G. Sistematika Pembahasan.....	66

BAB II: GAMBARAN UMUM TK TAHFIDZ AL-QUR'AN AT-TAUHID

A. Lokasi Penelitian.....	68
B. Sejarah Singkat Berdirinya Lembaga	68
C. Visi, Misi, dan Tujuan Pendidikan	69
D. Struktur Organisasi	71

E. Layanan Program	74
F. Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan.....	75
G. Data Peserta Didik	76
H. Sarana dan Prasarana	78
I. Kurikulum.....	79
 BAB III: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Pendidikan Tahfidz Menguatkan Nilai Moral Keagamaan Anak Usia Dini	91
B. Strategi Penguatan Nilai Moral Keagamaan Anak Usia Dini melalui Pendidikan Tahfidz	105
C. Implikasi Strategi Penguatan Nilai Moral Keagamaan Anak Usia Dini melalui Pendidikan Tahfidz	145
 BAB IV: PENUTUP	
A. Kesimpulan	151
B. Saran	152
C. Kata Penutup.....	153
DAFTAR PUSTAKA	154
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	160

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1. Tahap Perkembangan Agama menurut James Fowler	43
Tabel 1.2. Tahapan Perkembangan Moral Kohlberg	44
Tabel 1.3. Perkembangan Moral Menurut Jean Piaget	45
Tabel 1.4. STPPA Nilai Agama dan Moral Anak Usia 5-6 Tahun	47
Tabel 1.5. STPPA NAM Usia 5-6 Tahun Berdasarkan KMA	49
Tabel 1.6. Pengembangan NAM Anak Usia 5-6 Tahun	50
Tabel 1.7. Daftar Narasumber	60
Tabel 2.1. Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan	75
Tabel 2.2. Jumlah Peserta Didik TA 2019/2020	76
Tabel 2.3. Jumlah Peserta Didik TA 2020/2021	76
Tabel 2.4. Jumlah Peserta Didik TA 2021/2022	76
Tabel 2.5. Jumlah Total Peserta Didik	76
Tabel 2.6. Sarana dan Prasarana	79
Tabel 2.7. Jadwal Kegiatan	90
Tabel 3.1. Surah-Surah Juz 30	98
Tabel 3.2. Pengembangan dan Muatan Pembelajaran NAM	112
Tabel 3.3. Jadwal Kegiatan Pelajaran Diniyah	128

SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1. Triangulasi Sumber	65
Gambar 1.2. Triangulasi Teknik	65
Gambar 1.3. Analisis Data	66
Gambar 2.1. Struktur Organisasi TK Tahfidz Al-Qur'an At-Tauhid.....	71
Gambar 3.1. Buku Tuntunan Hafalan Hadis.....	99
Gambar 3.2. Buku Tuntunan Do'a Harian.....	102



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Pedoman Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi
Lampiran 2 : Dokumentasi Sekolah
Lampiran 3 : Dokumentasi Kegiatan Anak
Lampiran 4 : Curriculum Vitae/Riwayat Hidup



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seiring perkembangan zaman di era globalisasi sekarang ini yang selalu mengalami kemajuan membuat kita tidak dapat menutup mata bahwa telah banyak terjadi kemerosotan atau krisis moral pada sebagian remaja dan orang dewasa, bahkan anak-anak sekalipun. Banyak kasus kenakalan yang telah terjadi di lingkungan masyarakat, seperti pergaulan bebas, konsumsi minuman keras dan obat-obatan terlarang berbentuk napza, tawuran, pemerkosaan, geng motor, tawuran, merokok di kalangan anak-anak, dan lain-lain. Bentuk kenakalan-kenakalan tersebut hanya merugikan diri sendiri hingga merugikan dan meresahkan masyarakat luas sebagaimana yang sering diberitakan dalam media cetak dan media elektronik.²

Salah satu contoh krisis moral seperti yang dilansir oleh Pusat Penyuluhan Sosial yang telah diberitakan dalam media elektronik seperti media sosial Youtube yang memperlihatkan seorang pemuda yang kelewatan bercanda memberikan bingkisan plastik berisi sampah dan batu kepada salah satu transgender. Perbuatan yang dilakukan pemuda ini menunjukkan perilaku yang amoral. Contoh perilaku amoral lainnya yang telah beredar dalam media sosial Youtube yaitu ditemukan empat orang remaja di Kabupaten Bone yang mendatangi rumah sakit dan berpura-pura mengaku sebagai pasien corona. Hal

² Eti Nurhayati, 'Penanaman Nilai-Nilai Keislaman Bagi Anak Usia Dini (Studi Kasus Di RA Al-Ishlah Bobos-Cirebon)', *Awlady: Jurnal Pendidikan Anak*, 2.2 (2016), hlm. 1.

ini tentunya membuat kegaduhan dan meresahkan tenaga kesehatan yang sedang berjuang dalam menyembuhkan pasien yang terpapar covid-19.³

Di samping terjadinya krisis moral, krisis dalam beragama juga terjadi pada sebagian remaja dan orang dewasa. Masih banyak dijumpai remaja dan orang dewasa yang beragama Islam belum dapat membaca Al-Qur'an dan belum menjalankan ibadah yang diwajibkan, seperti shalat dan puasa. Belajar Al-Qur'an ketika waktu dewasa jauh lebih sulit dan lama dibandingkan ketika belajar di waktu kecil. Begitu pula belajar ibadah shalat dan puasa lebih baik jika dibiasakan sejak masa kecil. Salah satu faktor penyebab terjadinya krisis agama dan moral pada masa dewasa tersebut ialah karena kurang efektifnya penanaman nilai-nilai agama dan moral atau tidak menerima pendidikan agama yang memadai di masa kanak-kanaknya.⁴

Krisis moral dan agama ini harus segera ditangani karena dapat masa depan pelaku dan masa depan bangsa, serta dapat mempengaruhi anak-anak kecil untuk meniru perilaku negatif tersebut. Menurut para ahli, kondisi seperti ini tentu cukup beralasan mengingat anak usia 0-6 tahun berada pada fase peniruan (imitasi). Hal ini mengakibatkan kejadian-kejadian apapun yang terjadi di sekitar lingkungan anak dapat diserap dan ditiru anak dengan sangat cepat untuk dijadikan sebuah kebiasaan baru. Jika fenomena-fenomena yang dilihat anak cenderung negatif, maka kecenderungan perilaku menyimpang

³ Salmiah, 'Krisis Moral Yang Dialami Anak Muda Di Era Milenial', *Puspensos.Kemensos.Go.Id*, 2020 <<https://puspensos.kemensos.go.id/krisis-moral-yang-dialami-anak-muda-di-era-milenial>> [accessed 22 January 2022].

⁴ Eti Nurhayati, hlm. 2.

kemungkinan dapat terjadi pada anak.⁵ Oleh sebab itu, idealnya sejak usia dini anak-anak sudah harus memperoleh pendidikan agama, baik yang diberikan oleh keluarga, guru dan sekolah, maupun masyarakat.

Tentunya semua orang tua menginginkan anaknya tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang mempunyai moralitas yang baik dalam berhubungan dengan orang lain di lingkungan sosialnya.⁶ Anak merupakan aset yang sangat berharga bagi keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Keberadaan anak yang akan menjadi generasi penerus bangsa harus mendapatkan perhatian yang sangat istimewa. Orang tua, guru, dan seluruh komponen masyarakat harus saling bersinergi dalam memikirkan pendidikan dan pelayanan terbaik untuk anak usia dini.⁷

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.⁸ Pendidikan untuk anak usia dini di Indonesia ditujukan kepada anak yang berusia 0 sampai 6 tahun. Pemberian pendidikan kepada anak usia dini dapat dilaksanakan melalui program

⁵ Rizki Ananda, 'Implementasi Nilai-Nilai Moral Dan Agama Pada Anak Usia Dini', *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1.1 (2017), hlm. 20.

⁶ Novi Mulyani, *Perkembangan Dasar Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Gava Media, 2018), hlm. 181.

⁷ Muammar Qadafi, 'Kolaborasi Guru dan Orang Tua dalam Mengembangkan Aspek Moral Agama Anak Usia Dini', *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 5.1 (2019), hlm. 2.

⁸ Hery Widodo, *Dinamika Pendidikan Anak Usia Dini* (Semarang: Alprin, 2019), hlm. 1.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), baik yang bersifat formal, non formal, dan informal.

Pemberian pendidikan untuk anak usia dini pada dasarnya bertujuan agar anak dapat tumbuh dan berkembang sesuai tingkatan usianya. Anak usia dini mengalami masa pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Masa ini adalah masa yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan yang diharapkan dapat membentuk kepribadian anak.⁹ Masa-masa ini sering dikenal dengan istilah “*golden age*” dimana pada masa ini anak mengalami perkembangan otak yang sangat signifikan sehingga anak sangat mudah untuk merekam dan meniru apa saja kejadian yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Jika anak mengalami pengalaman yang buruk, maka anak juga akan meniru hal-hal yang buruk dalam setiap ucapan dan tindakannya. Begitu juga sebaliknya, jika anak mengalami pengalaman yang baik, maka anak akan meniru hal-hal yang baik pula. Terdapat berbagai aspek perkembangan anak yang perlu dikembangkan oleh lembaga PAUD. Salah satu aspek yang sangat penting untuk dikembangkan sejak usia dini yaitu nilai moral keagamaan.¹⁰

Nilai moral keagamaan perlu dikenalkan kepada anak sejak usia dini sebagai upaya pembentukan generasi yang kokoh secara spiritual dan santun dalam hal moral. Sejatinya setiap manusia sejak lahir membawa potensi kecerdasan spiritual (agama) dan moral. Aspek perkembangan nilai moral keagamaan merupakan aspek perkembangan terpenting dalam kehidupan anak.

⁹ Muhammad Fadilah, *Desain Pembelajaran PAUD* (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2012), hlm. 19.

¹⁰ Qadafi, hlm. 2.

Perkembangan nilai agama dan moral merupakan perkembangan yang berorientasi pada keyakinan, adat istiadat, kebiasaan, nilai dan tata cara kehidupan.¹¹ Kecerdasan moral perlu dikembangkan sejak usia dini agar generasi bangsa kedepan bukan hanya cerdas secara intelektual, namun juga memiliki kepribadian yang berbudi luhur, berakhlak karimah, dan mampu memfilterasi perkembangan kebudayaan luar yang masuk ke Indonesia.¹²

Dalam kehidupan masyarakat yang semakin modern ini membuat para pelaku pendidikan sangat perlu melakukan penanaman nilai-nilai keagamaan dan moralitas yang kuat kepada anak. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan yang ingin mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa, serta berakhlak mulia. Penanaman nilai agama dan moral ini dapat dilaksanakan baik di lembaga pendidikan umum maupun lembaga pendidikan yang berbasis agama.¹³

Melihat banyaknya fenomena negatif yang terjadi di lingkungan masyarakat membuat para orang tua menyadari bahwa anak-anaknya perlu diberikan pendidikan moral keagamaan sejak usia dini. Banyak orang tua yang berlomba-lomba untuk menyekolahkan anaknya di lembaga pendidikan Islam agar nilai agama dan moral anak dapat dikembangkan secara efektif dan optimal. Hal ini diperkuat oleh Mila dalam penelitiannya yang mengemukakan bahwa

¹¹ Selfi Lailiyatul Ifitah, 'Strategi Pengembangan Nilai-Nilai Keagamaan Pada Anak Usia Dini Di TK Islamic Center Surabaya', *KINDERGARTEN: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 3.1 (2020), hlm. 24.

¹² Mhd. Habibu Rahman, Rita Kencana, and Nur Faizah, *Pengembangan Nilai Moral Dan Agama Anak Usia Dini: Panduan Bagi Orang Tua, Guru, Mahasiswa, Dan Praktisi PAUD* (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2020), hlm 2-3.

¹³ Ary Saputra, 'Motivasi Orang Tua Menyekolahkan Anak Ke Sekolah Islam Terpadu (Studi Pada SDIT-AI-Madinah Kota Pekanbaru)', *JOM FISIP*, 2.2 (2015), hlm. 2.

motivasi orang tua dalam menyekolahkan anaknya di lembaga pendidikan Islam, yaitu: 1) orang tua memandang lembaga pendidikan Islam sebagai pilihan pendidikan yang terbaik untuk menanamkan nilai agama dan moral anak karena lembaga pendidikan yang berbasis ajaran agama Islam dirasakan sebagai tempat yang paling efektif untuk menciptakan kehidupan Islami bagi anak dibanding dengan sekolah-sekolah umum, 2) orang tua memandang lembaga pendidikan Islam mempunyai visi yang baik untuk anak, 3) orang tua memandang lembaga pendidikan Islam merupakan sekolah yang dapat memberikan pendidikan karakter pada anak yang baik.¹⁴

Salah satu ilmu agama yang wajib diberikan pada anak yaitu mempelajari Al-Qur'an sejak dini. Al-Qur'an merupakan pedoman bagi umat muslim untuk menjalani kehidupan di dunia. Anak usia dini harus dilatih dan dibiasakan untuk mempelajari Al-Qur'an secara komprehensif, yaitu mampu melafazkan serta mengetahui makna yang terkandung.¹⁵ Rasulullah SAW. bersabda: *حَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ* yang artinya “Sebaik-baik kalian adalah yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya” (HR. Bukhari). Hal ini berarti bahwa Al-Qur'an wajib dipelajari dan diamalkan bagi umat Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Al-Qur'an harus ditanamkan sejak usia dini dengan membaca, dihafalkan, dan memahaminya, kemudian mengaplikasikan pada aktivitas

¹⁴ Mila Sari Selan, 'Motivasi Orang Tua Dalam Menyekolahkan Anaknya Di Lembaga Pendidikan Di Desa Batu Merah Kecamatan Sirimau Kota Ambon' (*Skripsi*, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ambon, 2020), hlm. v.

¹⁵ Wahyu Purwasih and Usman, 'Studi Pengembangan Kognitif Dan Nilai Agama Dalam Program Tahfizul Al-Qur'an', *J-Sanak: Jurnal Kajian Anak*, 1.1 (2019), hlm. 2.

keseharian, sehingga terwujud kehidupan manusia yang beramal qur'ani.¹⁶ Oleh karena itu, anak perlu diajarkan, diperkenalkan, dituntun dengan Al-Qur'an sejak dini sebab Al-Qur'an adalah pedoman dasar sebagai pondasi yang ditanamkan agar kelak anak memiliki kekuatan dasar-dasar agama yang tidak mudah terpancing dan terbawa oleh perbuatan maksiat dan dosa bahkan perkembangan buruk dunia dalam menjalani kehidupannya. Selain hal diatas perlu pula ditegaskan bahwa untuk menjaga kelestarian dan kemurnian al-Qur'an di dunia ini adalah dengan menghadirkan dan mencetak penghafal-penghafal al-Qur'an.¹⁷

Pentingnya mempelajari Al-Qur'an sudah disadari oleh para orang tua dan membuat banyak lembaga pendidikan Islam yang mengembangkan program pendidikan tahfidz Al-Qur'an. Menghafal Al-Qur'an (tahfidz) mempunyai pengaruh yang sangat baik bagi seorang anak. Seorang anak akan belajar untuk mengenal lebih dalam tentang Al-Qur'an dan mencintai Al-Qur'an.¹⁸ Fajriyatul, dkk juga berpendapat bahwa pendidikan agama khususnya Al-Qur'an menjadi urgensi yang perlu ditanamkan pada anak sejak dini. Orang tua harus mempersiapkan bekal dan fondasi dasar kebaikan pada tahap usia ini. Hal ini merupakan langkah cemerlang untuk membangun bangsa dan negara yang baik di kemudian hari.¹⁹

¹⁶ Zulfritria, 'Peranan Pembelajaran Tahfidz Al-Quran Dalam Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar', *Naturalistic: Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1.2 (2017), hlm. 130.

¹⁷ Nur Latifah, 'Pembelajaran Al Qur'an Pada Program Tahfidz Balita Dan Anak Usia Dini', *JIDeR: Journal of Instructional and Development Researches*, 1.1 (2021), hlm. 45.

¹⁸ Ulfatun Mardhiyah, 'Metode Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Futuhiyyah 1 Kabupaten Lampung Utara' (*Tesis*, UIN Raden Intan Lampung, 2020), hlm. 3.

¹⁹ Fajriyatul Islamiah, Lara Fridani, and Asep Supena, 'Konsep Pendidikan Hafidz Qur'an Pada Anak Usia Dini', *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3.1 (2019), hlm. 31-32.

Masa anak usia dini adalah masa yang sangat penting untuk dikembangkan. Jika pada masa ini anak sudah ditanamkan ilmu agama dengan mencintai Al-Qur'an sejak dini, maka ketika besar ia akan menjadi anak yang berpikir cerdas, memiliki daya hafal yang kuat, dan dapat mengamalkan kandungan isi Al-Qur'an sehingga akan terbentuk insan yang berakhlakul karimah. Pendidikan agama bagi seorang anak merupakan hal yang sangat penting karena akan menjadi bekal bagi kehidupan mereka di masa yang akan datang.²⁰ Melalui pembelajaran tahfidz (menghafal) Al-Qur'an, seorang guru akan lebih mudah menanamkan nilai-nilai Islam yang telah terkandung dalam Al Qur'an. Dalam proses kegiatan menghafal Al Qur'an, peserta didik bukan hanya menghafal, akan tetapi juga diarahkan untuk mengetahui makna atau isi yang terkandung sehingga bisa diaplikasikan dalam kehidupan.²¹

Upaya untuk membiasakan anak menghafal Al-Qur'an sejak dini merupakan suatu tantangan sekaligus hal yang sangat mungkin dicapai. Hal ini diyakini karena anak usia dini sedang dalam masa eksplorasi ragam kemampuan dan potensi anak.²² Prospek tingkat hafalan pada usia anak-anak memiliki peluang yang sangat besar karena daya ingat atau kemampuan menghafal pada usia tersebut masih sangat baik.²³ Anak pada masa usia dini memiliki daya ingat

²⁰ Ahmad Rifa'i, 'Pendidikan Tahfiz Anak Usia Dini (TAUD)', *Jurnal Ilmiah Al Qalam*, 11.23 (2017), hlm. 113.

²¹ Muhammad Shobirin, 'Pembelajaran Tahfidz Al Qur'an Dalam Penanaman Karakter Islami', *Quality*, 6.1 (2018), hlm. 20.

²² Islamiah, Fridani, and Supena, hlm. 31.

²³ Ferdinan, 'Pelaksanaan Progam Tahfidz Al Qur'an (Studi Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Gombara Sulawesi Selatan)', *TARBAWI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3.1 (2018), hlm. 40.

yang kuat terhadap apa yang ia dapat melalui panca indranya sehingga informasi apa pun yang ia terima akan mudah dihafal dan dipraktikkan.²⁴

Kemampuan anak kecil untuk menghafal tidak bisa dipandang sebelah mata. Berdasarkan realitas yang ada, anak usia dini mempunyai kemampuan yang cukup besar untuk merekam dan menghafal melebihi kemampuan orang dewasa. Kemampuan untuk menghafal tersebut akan berbeda antara anak yang satu dengan yang lain sehingga tidak dapat disamaratakan. Namun, yang terpenting bagi para pendidik adalah memulai, merutinkan, bersikap sabar, dan mencari pahala. Menghafal Al-Qur'an pada anak dapat dimulai dengan menghafal surat-surat pendek.²⁵ Hal serupa dikemukakan oleh Nurdini bahwa tahfidz pada anak usia dini dilakukan dengan cara guru memperdengarkan bacaan Al- Qur'an kepada anak secara berulang hingga anak hafal ayat yang telah diperdengarkan. Tahfidz pada anak usia dini biasanya dimulai dari Al-Qur'an Juz 30 yang berisi surat dengan ayat-ayat yang pendek.²⁶ Dengan demikian, pendidikan tahfidz dapat diterapkan pada anak usia dini melalui program pembelajaran di lembaga PAUD yang bersifat formal, seperti Raudhatul Athfal (RA) dan Taman Kanak-kanak (TK).

Seiring waktu berjalan, tepatnya pada awal tahun 2020 seluruh dunia, termasuk Negara Indonesia dikejutkan dengan keberadaan suatu varian virus

²⁴ Abu Maskur, 'Pembelajaran Tahfidz Alquran Pada Anak Usia Dini', *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 1.2 (2018), hlm. 190.

²⁵ Wahyu Eko Hariyanti, 'Metode Menghafal Al Qur'an Pada Anak Usia Dini (Studi Kasus Di TKIT Yaa Bunayya Dan RA Darussalam Yogyakarta)' (*Tesis*, UIN Sunan Kalijaga, 2017), hlm. 5.

²⁶ Nurdini Bismi Fitria, 'Pelaksanaan Pembelajaran Tahfiz Al-Quran Pada Anak Usia Dini Di TK Mutiara Qurani Bantul', *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7.5 (2016), hlm 779.

baru bernama Corona dan penyakitnya disebut sebagai covid-19. Virus ini pertama kali ditemukan pada bulan November 2019 tepatnya di kota Wuhan, Cina. Virus corona menyebar dengan sangat cepat, dapat membunuh manusia, dan mencemaskan seluruh masyarakat di dunia sehingga WHO mengumumkan virus corona sebagai pandemik global, yang selanjutnya disebut sebagai pandemi covid-19. Hal ini membuat Pemerintah Indonesia mengeluarkan kebijakan terkait pandemi covid-19, yaitu larangan orang untuk berkumpul dan beraktivitas di luar rumah mereka dan anjuran untuk tetap tinggal di dalam rumah, seperti beribadah di rumah, bekerja dari rumah, dan belajar dari rumah.²⁷ Hal ini dilakukan sebagai upaya mencegah meluasnya penularan covid-19.

Pandemi covid-19 sangat berpengaruh terhadap seluruh sektor kehidupan masyarakat, termasuk sektor pendidikan. Nadiem Makarim selaku Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) terpaksa mengeluarkan kebijakan pembelajaran jarak jauh dengan menerbitkan surat edaran nomor 4 tahun 2020 tentang pelaksanaan pendidikan dalam masa darurat corona virus disease (covid-19). Pembelajaran jarak jauh atau dalam jaringan (daring) perlu difokuskan untuk meningkatkan pemahaman peserta didik mengenai wabah covid-19. Pembelajaran daring sangat penting dilakukan untuk menjaga keamanan peserta didik dan juga guru di seluruh Indonesia.²⁸

²⁷ Andina Amalia and Nurus Sa'adah, 'Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Kegiatan Belajar Mengajar Di Indonesia', *Jurnal Psikologi*, 13.2 (2020), hlm. 215.

²⁸ Yuniatari and Suyadi, 'Stimulasi Perkembangan Anak Dengan Memanfaatkan Barang Bekas Di Era Baru Normal', *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 9.1 (2021), hlm. 19.

Sudah satu tahun pandemi covid-19 melanda dunia dan menimbulkan dampak sosial negatif yang berkepanjangan, seperti putus sekolah, penurunan capaian belajar, kekerasan pada anak, dan resiko eksternal lainnya. Sejak Juli 2020, Pemerintah telah mengeluarkan berbagai kebijakan sebagai bagian dari upaya menekan dampak negatif yang berkepanjangan akibat tidak terjadinya pembelajaran tatap muka. Salah satu upaya yang telah dilakukan ialah mengadakan vaksinasi kepada para pendidik dan tenaga kependidikan sebagai bentuk dukungan dan komitmen bersama untuk segera melakukan pembelajaran tatap muka (PTM) terbatas di masa pandemi. Terutama bagi guru TK, sangat sulit untuk mengajar secara daring. Pelaksanaan PTM terutama untuk anak usia dini sangat penting karena kebutuhan anak-anak PAUD sangat perlu bimbingan dan pendampingan langsung. Tidak dapat dipungkiri bahwa minat masyarakat untuk menyekolahkan anaknya di PAUD cenderung menurun akibat pandemi covid-19.²⁹

Pembelajaran tatap muka terbatas telah diatur dalam Keputusan Bersama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Menteri Agama, Menteri Kesehatan, dan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 03/KB/2021, Nomor 384 Tahun 2021, Nomor HK.01.08/ Menkes/4242/2021, Nomor 440-717 Tahun 2021 Tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran di Masa Pandemi Corona Virus Disease 2019 (Covid-19). Penyelenggaraan pembelajaran di masa pandemi covid-19 dilakukan dengan: a. pembelajaran tatap muka terbatas

²⁹ Pengelola Web Kemdikbud, 'Dukung PTM Terbatas, Pemerintah Daerah Giatkan Vaksinasi', *Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 2021 <<https://www.kemdikbud.go.id/>> [accessed 25 October 2021].

dengan tetap menerapkan protokol kesehatan; dan/ atau b. pembelajaran jarak jauh.³⁰

Pendidikan tahfidz bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, cerdas, terampil, pandai baca tulis Al-Quran, berakhlak mulia, mengerti dan memahami, serta mengamalkan kandungan Al-Quran.³¹ Banyak nilai-nilai moral keagamaan yang terkandung dalam Al-Qur'an. Pendidikan seharusnya dapat menghasilkan generasi manusia yang berkarakter, bermoral, dan berakhlak mulia. Aristoteles mengatakan “sebuah masyarakat yang budayanya tidak memperhatikan pentingnya mendidik *good habits* (melakukan kebiasaan berbuat baik) akan menjadi masyarakat yang terbiasa dengan hal buruk”.³² Melalui pendidikan tahfidz diharapkan dapat mengembangkan nilai moral keagamaan pada anak usia dini.

TK Tahfidz Al-Qur'an At-Tauhid Pangkalpinang merupakan salah satu lembaga PAUD berbasis Islam di Ibukota Provinsi Kepulauan Bangka Belitung yang telah mengembangkan program pendidikan tahfidz bagi anak usia dini. Lembaga TK ini seperti menjadi solusi pendidikan Islami yang dibutuhkan masyarakat modern untuk menanamkan nilai moral keagamaan yang efektif untuk anak usia dini melalui pendidikan yang berlandaskan dari Al-Qur'an dan As-Sunnah. Pendidikan tahfidz pada lembaga ini diperuntukkan untuk anak usia

³⁰ ‘Keputusan Bersama Menteri Tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran Di Masa Pandemi Coronavirus Disease 2019 (Covid-19)’, 2021.

³¹ Zulfitria, hlm. 131.

³² Inawati Asti, ‘Strategi Pengembangan Moral Dan Nilai Agama Untuk Anak Usia Dini’, *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 3.1 (2017) m hlm. 52.

dini yang berumur 4-6 tahun. Pada penelitian ini, peneliti memfokuskan pada anak usia dini yang berumur 5-6 tahun yang berada di kelas B. TK Tahfidz Al-Qur'an At-Tauhid Pangkalpinang juga sudah mulai melaksanakan pembelajaran tatap muka terbatas agar para guru lebih mudah untuk membimbing anak usia dini dalam mengembangkan nilai moral keagamaan anak melalui pendidikan tahfidz.

Pada saat kegiatan observasi, masih ditemukan anak yang tidak serius dan anak yang mengganggu temannya saat kegiatan pembelajaran berlangsung, seperti kegiatan muraja'ah, kegiatan sentra, dan kegiatan diniyah, sehingga menyebabkan anak-anak ini kurang konsentrasi dalam belajar. Tentunya hal ini bukanlah suatu perilaku yang terpuji. Oleh karena itu, guru harus memberi arahan kepada anak dengan menguatkan nilai moral keagamaan agar anak terbiasa melakukan perilaku-perilaku yang bermoral dan bermartabat sesuai aturan agama dan norma yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah. Berdasarkan pemaparan di atas, maka peneliti bermaksud untuk mengkaji lebih lanjut mengenai **“Pendidikan Tahfidz pada Anak Usia Dini: Strategi Penguatan Nilai Moral Keagamaan pada Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus di TK Tahfidz Al-Qur'an At-Tauhid Pangkalpinang)”**.

B. Rumusan Masalah

1. Mengapa pendidikan tahfidz dapat menguatkan nilai moral keagamaan anak usia dini di TK Tahfidz Al-Qur'an At-Tauhid Pangkalpinang?

2. Bagaimana implementasi strategi penguatan nilai moral keagamaan anak usia dini melalui pendidikan tahfidz pada masa pandemi covid-19 di TK Tahfidz Al-Qur'an At-Tauhid Pangkalpinang?
3. Apa implikasi atas strategi penguatan nilai moral keagamaan anak usia dini melalui pendidikan tahfidz pada masa pandemi covid-19 di TK Tahfidz Al-Qur'an At-Tauhid Pangkalpinang?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk memaparkan secara mendalam bahwa pendidikan tahfidz dapat menguatkan nilai moral keagamaan anak usia dini di TK Tahfidz Al-Qur'an At-Tauhid Pangkalpinang
- b. Untuk memaparkan secara mendalam penerapan strategi penguatan nilai agama dan moral anak usia dini melalui pendidikan tahfidz pada masa pandemi covid-19 di TK Tahfidz Al-Qur'an At-Tauhid Pangkalpinang.
- c. Untuk mengetahui implikasi atas strategi penguatan nilai moral keagamaan anak usia dini melalui pendidikan tahfidz pada masa pandemi covid-19 di TK Tahfidz Al-Qur'an At-Tauhid Pangkalpinang.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Secara Teoritis

Penelitian diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan bagi para pembaca dalam menambah wawasan pengetahuan tentang pendidikan tahfidz pada anak usia dini dan strategi penguatan nilai agama dan moral anak.

b. Secara Praktis

- 1) Bagi penulis, penelitian ini memberikan pengalaman yang sangat berharga sehingga penulis dapat meningkatkan kualitas diri dan memberi karya yang berguna bagi para pembaca.
- 2) Bagi lembaga sekolah, penelitian dapat dijadikan acuan informasi sebagai bahan pertimbangan untuk membuat kebijakan baru yang dapat meningkatkan kualitas peserta didik.
- 3) Bagi pembaca, penelitian dapat menjadi khasanah bahan referensi dan informasi terpercaya untuk digunakan dalam membuat karya ilmiah yang relevan dengan penelitian yang dilakukan.

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka atau tinjauan pustaka dimaksudkan sebagai salah satu kebutuhan ilmiah yang berguna memberi kejelasan dan batasan tentang informasi yang digunakan sebagai khazanah pustaka, terutama yang berkaitan dengan tema yang sedang dibahas. Kajian pustaka ini berfungsi untuk mendapatkan gambaran tentang hubungan topik penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya sehingga tidak terjadi pengulangan yang tidak diperlukan.³³ Selain itu, kajian pustaka berfungsi untuk menghindari terjadinya plagiarisme dalam suatu penelitian. Kajian pustaka menguraikan tentang segala bentuk teori dasar yang relevan dengan topik masalah penelitian.³⁴ Menurut Thody sebagaimana dikutip oleh Emi bahwa kata “pustaka” meliputi semua

³³ Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), hlm. 125.

³⁴ I Made Laut Mertha Jaya, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif: Teori, Penerapan, Dan Riset Nyata* (Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2020), hlm. 36.

sumber kedua dari penelitian yang dilakukan, seperti teks tertulis, film, *audio tape*, presentasi, kuliah, diari yang ditulis tangan, sumber arsip, peraturan perundangan, artifak, CD, DVD, dan tesis.³⁵

Penelitian mengenai pendidikan tahfidz dan nilai agama moral pada anak usia dini sudah banyak diteliti dan dibahas oleh banyak akademisi atau tokoh pendidikan. Oleh karena itu, penulis berusaha menelaah literatur-literatur terdahulu yang serupa guna mengetahui posisi topik penelitian penulis dengan penelitian sebelumnya yang relevan. Berdasarkan penelusuran dan pengamatan yang dilakukan penulis, sejauh ini belum ada penelitian yang spesifik membahas mengenai pendidikan tahfidz pada anak usia dini dan strategi penguatan nilai agama dan moral anak melalui pendidikan tahfidz. Ada beberapa karya ilmiah yang dianggap relevan dengan penelitian ini, yaitu seperti sebagai berikut:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Dwi Hastuti berjudul “Penanaman Nilai-nilai Agama pada Anak Usia Dini di RA Tahfidz Al-Qur’an Jamilurrahman Banguntapan Bantul”. Hasil penelitian tesis ini menunjukkan bahwa: 1) nilai-nilai agama yang ditanamkan lembaga adalah nilai keimanan/akidah, nilai ibadah, dan nilai akhlak; 2) metode-metode yang digunakan yaitu keteladanan, pembiasaan, nasehat, hukuman, bercerita, karya wisata, dan elektrik; 3) keberhasilan dan keefektitas lembaga dalam menanamkan nilai-nilai agama pada anak mampu mewujudkan pribadi anak yang baik, terlihat dari dampak psikologis yang dialami anak, seperti anak mulai memiliki kesadaran dalam menerapkan perilaku Islami dan melakukan ibadah

³⁵ Emi Emilia, *Menulis Tesis Dan Disertasi* (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 158.

(sholat fardhu, muroja'ah hafalan, dll), serta anak mampu melakukan *amar ma'ruf nahi munkar* kepada orang lain baik di lingkungan sekolah maupun di rumah.³⁶

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh M. Nurhadi berjudul “Pembentukan Karakter Religius melalui Tahfidzul Qur’an (Studi Kasus di MI Yusuf Abdussatar Kediri Lombok Barat)”. Hasil penelitian tesis ini menunjukkan, yaitu: 1) konsep karakter religius yang diterapkan lembaga melalui pembiasaan dikarenakan anak yang berumur 6-13 tahun suka meniru apa yang ada di lingkungan sekitar; 2) proses pembentukan karakter di lembaga ini melalui rutinitas menghafal Al-Qur’an yang mana kegiatan menghafal ini merupakan kebiasaan baik dan dapat membentuk karakter religius anak; 3) evaluasi hafalan yang menjadi tolak ukur karakter religius yang terbentuk melalui seleksi wisuda Tahfidzul Qur’an. Semakin peserta didik memiliki banyak hafalan, maka peserta didik yang mempunyai kebiasaan baik yaitu rajin menghafal Al-Qu’an berarti mempunyai karakter yang baik.³⁷

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati berjudul “Strategi Pembelajaran Tahfidzul Qur’an dalam Pembentukan Karakter Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Darul Hikmah Kalianda Lampung Selatan”. Hasil penelitian tesis menunjukkan bahwa: 1) strategi pembelajaran tahfidzul Qur’an yang dilakukan lembaga adalah talaqqi, takrir, muroja’ah, midarosah, dan tes; 2) implementas dari strategi pembelajaran yang dilakukan mampu merubah

³⁶ Dwi Hastuti, ‘Penanaman Nilai-Nilai Agama Pada Anak Usia Dini Di RA Tahfidz Al-Qur’an Jamilurrahman Banguntapan Bantul’ (*Tesis*, UIN Sunan Kalijaga, 2015).

³⁷ M. Nurhadi, ‘Pembentukan Karakter Religius Melalui Tahfidzul Qur’an: Studi Kasus Di MI Yusuf Abdussatar Kediri Lombok Barat.’ (*Tesis*, UIN Maulana Malik Ibrahim, 2015).

karakter siswa menjadi lebih baik, seperti religius, jujur, disiplin, mandiri, bersih, istiqomah, tanggungjawab, sabar, dan sopan santun.³⁸

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Valentina Marisa dan Indah Muliati berjudul “Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Program Tahfidz Al-Qur’an”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran karakter melalui program tahfidz al-Qur’an di SMP Pembangunan Laboratorium UNP tahun ajaran 2020/ 2021 sudah berjalan dengan baik. Penerapannya dengan memberi materi yang berbeda pada setiap tingkat kelas yang wajib dihafal oleh peserta didik dengan tata cara muroja’ah bin nadhar dan peserta didik melakukan setoran guna meningkatkan keahlian membaca dan menghafal Al-Qur’an. Internalisasi nilai kepribadian peserta didik yang dilakukan lembaga melalui pembiasaan terlihat dari cara peserta didik berperilaku jujur terkait hafalannya, percaya diri ketika wajib menyetorkan hafalan di depan kelas, selalu berkerja keras dengan mengulang-ulang hafalan, menghargai waktu dengan efektif saat proses pembelajaran, dan mandiri dalam melakukan hafalan ketika waktu istirahat. Kepribadian peserta didik tersebut nampak selama pendidikan program tahfidz dan diluar pendidikan program tahfidz.³⁹

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Sri Wahyuni dan Sigit Purnama berjudul “Pengembangan Religiusitas melalui Metode Kisah Qur’ani di Taman Kanak-kanak”. Hasil penelitian menunjukkan proses penerapan metode kisah

³⁸ Nurhayati, ‘Strategi Pembelajaran Tahfidzul Qur’an Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah Darul Hikmah Kalianda Lampung Selatan’ (Tesis, IAIN Metro, 2018).

³⁹ Valentina Marisa and Indah Muliati, ‘Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Program Tahfidz Al-Qur’an’, *An-Nuha: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1.2 (2021).

Qur'ani di TK ABA Sapen Yogyakarta menggunakan beberapa tahapan, seperti: tahap perencanaan, penerapan, dan evaluasi. Guru menggunakan beragam media pada saat pelaksanaan metode kisah Qur'ani. Pemilihan kisah berdasarkan banyaknya nilai-nilai agama dan moral yang terkandung dalam Al-Qur'an dan menyesuaikan kisah-kisah tersebut sesuai tahapan perkembangan anak. Implikasi dari penerapan metode kisah Qur'ani yang telah dilakukan lembaga dapat dilihat melalui indikator perkembangan nilai agama dan moral anak yang sudah berkembang, seperti sebagai berikut: mengenal agama yang dianut, mengerjakan ibadah, berperilaku jujur, hormat, penolong, sportif, menjaga kebersihan diri dan lingkungan, mengetahui hari besar agama, dan toleransi terhadap agama lain yang berbeda dengan anak.⁴⁰

Berdasarkan beberapa literatur yang dijadikan kajian pustaka di atas menunjukkan bahwa penelitian sebelumnya dan penelitian yang dilakukan memiliki persamaan dalam membahas pendidikan tahfidz pada anak usia dini maupun membahas nilai agama dan moral anak. Akan tetapi dari beberapa literatur tersebut ditemukan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan, baik dari segi objek dan latar penelitian. Penelitian ini dilakukan di TK Tahfidz Al-Qur'an At-Tauhid Pangkalpinang dengan objek penelitian anak usia dini yang berusia 5-6 tahun.

⁴⁰ Sri Wahyuni and Sigit Purnama, 'Pengembangan Religiusitas Melalui Metode Kisah Qur'ani Di Taman Kanak-Kanak', *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5.1 (2020).

E. Kajian Teoretis

1. Pendidikan Tahfidz pada Anak Usia Dini

a. Pendidikan Tahfidz Al-Qur'an

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.⁴¹ Belajar merupakan proses manusia untuk mencapai berbagai macam kompetensi, keterampilan, dan sikap. Belajar dimulai sejak manusia lahir sampai akhir hayat.⁴² Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pendidikan berasal dari kata dasar didik, yaitu memelihara dan memberi latihan (ajaran, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.⁴³ Sedangkan Abdur Rahman an Nahlawi menyumbangkan pemikiran tentang konsep tarbiyah (pendidikan) ke dalam empat unsur: 1) Memelihara pertumbuhan fitrah manusia; 2) Mengarahkan perkembangan fitrah manusia menuju kesempurnaan; 3) Mengembangkan potensi insani (sumber daya manusia) untuk mencapai kualitas tertentu; dan 4) Melaksanakan usaha-usaha tersebut secara

⁴¹ 'Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional', hlm. 2.

⁴² Baharuddin and Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar Dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2007), hlm. 11.

⁴³ Dendy Sugono and Dkk, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 352.

bertahap sesuai dengan irama perkembangan anak.⁴⁴ Maka dapat penulis simpulkan bahwa pendidikan ialah suatu upaya untuk membimbing, mengarahkan, dan memberi ajaran kepada peserta didik agar mereka dapat belajar mengembangkan potensi kecerdasan, sikap, dan keterampilan yang dibutuhkan dirinya maupun masyarakat.

Tahfidz berasal dari bahasa arab hafidza – yahfadzu – hifdzan, yang berarti menghafal, yaitu lawan dari lupa atau selalu ingat dan sedikit lupa. Menghafal juga dapat diartikan dengan mengingat. Menurut Wasty Soemanto, mengingat adalah menyerap atau meletakkan pengetahuan dengan jalan pengecaman secara aktif. secara terminologi, menghafalkan memiliki pengertian sebagai tindakan yang berusaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu mengingat.⁴⁵ Dalam kamus bahasa Indonesia, menghafal berasal dari kata dasar hafal yang berarti telah masuk diingatan dan dapat mengucapkan di luar kepala (tanpa melihat buku atau catatan lain).⁴⁶

Dalam penelitian ini, pendidikan tahfidz ditujukan kepada tahfidz Al-Qur'an. Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam dan dalam kamus bahasa Indonesia memiliki pengertian, yaitu firman-firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dengan perantara malaikat Jibril untuk dibaca, dipahami, dan diamalkan sebagai petunjuk

⁴⁴ Nurkholis, 'Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi', *Jurnal Kependidikan*, 1.1 (2013), hlm. 26-27.

⁴⁵ Daarul Ma'arif Ciamis, 'Sejarah Tahfidzul Qur'an (Bagian II)', 2019, dalam www.darulmaarifciamis.sch.id, akses tanggal 16 October 2021.

⁴⁶ Dendy Sugono and Dkk, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 501.

atau pedoman hidup bagi umat manusia.⁴⁷ Tahfidz Al-Qur'an adalah menghafal Al-Qur'an sesuai dengan urutan mulai dari surat al-Fatihah hingga surat an-Nas yang terdapat dalam mushaf Utsmani dengan tujuan beribadah, menjaga, dan memelihara kalam Allah. Pendapat lain mengatakan bahwa tahfidz Al-Qur'an ialah proses mempelajari Al-Qur'an dengan cara menghafalkannya supaya selalu ingat dan dapat mengucapkannya di luar kepala tanpa melihat mushaf Al-Qur'an.⁴⁸ Jadi, pengertian tahfidz Al-Qur'an adalah proses menghafal Al-Qur'an mulai dari surat al-Fatihah hingga surat an-Nas agar selalu ingat dan dapat mengucapkannya di luar kepala dengan tujuan beribadah dan memelihara firman-firman Allah. Menghafal Al Qur'an merupakan langkah awal untuk memahami kandungan ilmu-ilmu Al-Qur'an yang dilakukan setelah proses membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.⁴⁹

Al-Qur'an sebagai kitab bagi kaum muslimin menempati posisi penting, yaitu:

1. Al-Qur'an sebagai *manhajul hayati* (pedoman hidup) bagi seluruh manusia tanpa terkecuali.
2. Al-Qur'an adalah ruh bagi orang-orang yang beriman.
3. Al-Qur'an sebagai *az-zikir* (peringatan).

⁴⁷ Ibid., hlm. 45.

⁴⁸ Mohammad Irsyad and Nurul Qomariah, 'Strategi Menghafal Al-Quran Sejak Usia Dini', *Proceedings of The 2nd Annual Conference on Islamic Early Childhood Education*, 2 (2017), hlm. 136-137.

⁴⁹ Hariyanti, hlm. 36.

4. Al-Qur'an sebagai sumber ilmu pengetahuan.⁵⁰

Adapun keutamaan bagi siapa saja yang mampu untuk menghafalkan Al-Qur'an adalah sebagai berikut: 1) Orang yang menghafal Al-Qur'an adalah orang-orang pilihan Allah SWT karena telah menerima warisan dari Allah Swt. berupa kitab suci Al-Quran (kandungan QS. Fatir ayat 32); 2) Para penghafal Al-Qur'an akan memasang mahkota yang indah kepada kedua orang tuanya di hari kiamat nanti. Hal ini sesuai dengan hadis Rasulullah yang bersabda "Barang siapa membaca Al-Qur'an dan mengamalkan apa yang terkandung di dalamnya, maka kedua orang tuanya akan dipakaikan mahkota pada hari Kiamat yang cahayanya lebih terang daripada cahaya matahari seandainya berada di rumah-rumah kalian di dunia ini. Maka bagaimana menurut perkiraan kalian mengenai orang yang mengamalkannya?" (HR Ahmad dan Abu Dawud); 3) Menghafal Al-Qur'an adalah keistimewaan bagi umat Islam karena Allah Swt. telah menjadikan mereka sebagai umat terbaik di kalangan manusia dan memudahkan mereka untuk menjaga kitab-Nya, baik secara tulisan maupun hafalan.⁵¹

Pendidikan adalah upaya dalam menciptakan proses dan suasana belajar agar dapat mewujudkan potensinya dengan pengetahuan religius,

⁵⁰ Nurkhaeriyah, 'Metode Menghafal Al-Qur'an Pada Anak Usia Dini Di Rumah Tahfidz Qur'an At-Taqwa Kota Cirebon', *Jurnal Jendela Bunda*, 7.1 (2019), hlm. 3.

⁵¹ Faisol Hakim and Yovita Dyah Permatasari, 'Tren: Pendidikan Tahfidz Qur'an Pada Anak Di Rumah Qur'an Ar-Roudhoh Rowotengah', *Auladuna: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 2.2 (2020), hlm. 21.

kendali emosi, individualistis, akhlak, keterampilan, dan kecerdasan yang dibutuhkan oleh semua orang.⁵² Adapun pengertian pendidikan tahfidz Al-Qur'an adalah pendidikan yang mengupas masalah Al-Qur'an dalam makna membaca (tilawah), memahami (tadabbur), menghafal (tahfizh), dan mengamalkan, serta mengajarkan atau memeliharanya melalui berbagai unsur. Pendidikan tahfidz adalah pendidikan yang menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an yang terlihat dalam sikap dan aktivitas peserta didik di mana pun dia berada. Pembelajaran tahfidz Al-Quran bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, cerdas, terampil, pandai baca tulis Al-Quran, berakhlak mulia, mengerti, dan memahami, serta mengamalkan kandungan Al-Quran. Mempelajari Al-Quran amat penting sekali dimulai sejak kanak-kanak, baik di sekolah, atau di luar sekolah, seperti di rumah, di masjid, atau di langgar atau surau, di Taman Pendidikan Al-Quran (TPA), di Madrasah, pondok-pondok Al-Quran, dan sebagainya. Tahfidz Al-Quran dengan menghafal Al-Qur'an juga memberi kehidupan pada jiwa, akal bahkan jasadnya, ini berarti Al-Qur'an sangat dibutuhkan ruhani kita. Ruhani yang sehat dan kuat terkadang melebihi kekuatan tubuh yang sehat dan jasmani yang kuat, kedua unsur tersebut sehat maka sempurna lah manusia dalam hidupnya.⁵³ Miftahul Achyar

⁵² Ani Oktarina and Khamim Zarkasih Putro, 'Pendidikan Quranic Parenting Pada Anak Usia Dini', *Japra: Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal*, 4.1 (2021), hlm. 4.

⁵³ Zulfitriah, hlm. 47-48.

juga berpendapat bahwa manfaat menghafal Al-Qur'an dan membacaknya secara terus-menerus kepada anak akan menghilangkan rasa takut pada anak dan memberikan ketenangan jiwa, secara kognitif meningkatkan konsentrasi pikiran dan menambah kemampuan intelektual, secara bahasa penguasaan berbicara dengan baik dan yang lebih penting lagi secara agama dan moral akan terbentuk karakter yang berakhlak mulia pada anak.⁵⁴

Pelaksanaan kegiatan tahfizul Al-Qur'an mampu memberikan dampak positif terhadap perkembangan nilai moral keagamaan anak. Anak-anak perlu memahami Al-Qur'an sejak dini untuk mempersiapkan akhlak mulia pada anak. Kehormatan penghafal Al-Qur'an itu bukan pada hafalannya, melainkan kualitas hidup dan peradabannya. Dengan banyaknya generasi Qur'ani, diharapkan peradaban manusia juga semakin baik. Karena hafidz dan hafidzah diajarkan meneladani akhlak Rasul dari Al-Qur'an dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.⁵⁵

Tujuan utama dari pendidikan tahfidz adalah pembentukan kepribadian pada diri siswa yang tercermin dalam tingkah laku dan pola pikirnya dalam kehidupan sehari-hari, maka pembelajaran tahfidz Al-Qur'an tidak hanya menjadi tanggung jawab guru tahfidz Al-Qur'an seorang diri, tetapi dibutuhkan dukungan dari seluruh komunitas

⁵⁴ Miftahul Achyar Kertamuda, *Golden Age: Strategi Sukses Membentuk Karakter Emas Pada Anak Sejak Usia Dini* (Jakarta: Elex Media, 2015), hlm. 101.

⁵⁵ Wahyu Purwasih, 'Studi Tentang Pengembangan Kognitif Dan Nilai Agama Dalam Program Tahfizul Al-Qur'an Di TK Qurrota A'yun Yogyakarta' (*Tesis*, UIN Sunan Kalijaga, 2019).

disekolah, masyarakat, dan lebih penting lagi adalah orang tua. Sekolah harus mampu mengkoordinir serta mengkomunikasikan pola pembelajaran Tahfidz Al-Quran terhadap beberapa pihak yang telah disebutkan sebagai sebuah rangkaian komunitas yang saling mendukung dan menjaga demi terbentuknya siswa berakhlak dan berbudi pekerti luhur.⁵⁶ Upaya untuk menghafal ayat-ayat Al-Qur'an bukanlah pekerjaan yang mudah. Butuh kesabaran, keuletan dan keistikamahan di dalam semua prosesnya, mulai dari menghafal, sampai muraja'ah (mengulang-ulang) untuk menjaga hafalannya agar tidak lupa.⁵⁷

b. Memori/Ingatan dalam Pendidikan Tahfidz

Tahfidz Al-Qur'an merupakan suatu pekerjaan yang mulia dan keberhasilan seseorang tahfidz tidak lepas dari keberhasilan kinerja memori atau ingatan seseorang. Menurut Richard Hish, daya ingat manusia terbagi menjadi dua, yaitu:⁵⁸

- 1) Memori Fakta, adalah kemampuan untuk mengingat informasi seperti nama, tanggal, tempat, wajah, kata, kalimat, kejadian bersejarah dan sebagainya.
- 2) Memori Keterampilan, adalah bukan sebagai suatu usaha untuk mengingat tetapi hasil dari latihan berulang-ulang.

⁵⁶ Zulfitria, hlm. 49.

⁵⁷ Nurul Sa'adah and Abdulloh Dardum, 'Metode Pembelajaran Al-Qur'an Di Sekolah Tahfidz Anak Usia Dini Sahabat Qur'an (TAUD Saqu) Jember: Kajian Living Qur'an', *An-Nisa': Jurnal Kajian Perempuan & Keislaman*, 14.1 (2021), hlm. 60.

⁵⁸ Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi: Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Prenada Media, 2009), hlm. 83.

Dalam hal ini ada tiga tahapan kerja memori yaitu.⁵⁹

1) *Encoding*

Merupakan aktivitas pemberian kode atau tanda-tanda yang mengesankan kepada sistem memorial untuk kemudian diubah sedemikian rupa menjadi bentuk informasi yang diterima oleh sensor register dan proses memori. Hal ini merupakan proses memasukkan informasi dalam ingatan.

2) *Storage*

Merupakan proses memelihara hafalan yang telah diterima untuk disimpan di dalam memori. Tahapan ini merupakan proses menyimpan informasi yang telah dimasukkan.

3) *Retrieval*

Merupakan proses untuk mengenali jejak dan lokasi penyimpanan memori, memanggilnya kembali pada memori permukaan di otak untuk kemudian menggunakan informasi tersebut pada saat dibutuhkan.

Richard Atkinson dan Richard Shiffrin yang dikutip Robert J. Sternberg mengemukakan ada tiga jenis memori atau ingatan diantaranya:

1) Memori Cerapan Indra

Tempat menyimpan cerapan indra, yaitu kemampuan memori menyimpan sejumlah informasi indra yang relatif terbatas untuk

⁵⁹ Shaleh, hlm. 139-140.

periode yang sangat singkat. Tempat penyimpanan awal sebagian besar informasi, namun pada akhirnya ia akan memasuki tempat penyimpanan memori jangka panjang dan jangka pendek. Jika anda pernah menuliskan nama dengan pena transparan atau cat warna transparan melawan latar belakang yang berwarna gelap, anda akan mengalami persistensi memori visual. Anda bisa melihat sekilas nama anda meskipun tidak meninggalkan jejak fisik apapun

2) Memori Jangka Pendek

Tempat menyimpan informasi untuk waktu yang singkat, yaitu kemampuan memori menyimpan informasi persepsi untuk jumlah waktu yang lebih lama namun dengan kapasitas yang relatif lebih terbatas. Memori ini menahan data memori selama beberapa detik dan terkadang bisa juga beberapa menit.

3) Memori Jangka Panjang

Tempat menyimpan informasi untuk waktu yang sangat lama, sebuah kapasitas memori yang sangat besar kemampuannya menyimpan berbagai informasi pengalaman untuk periode yang sangat panjang, bahkan mungkin untuk waktu yang tidak terbatas. Sebagian besar dari kita sangat mengandalkan memori jangka panjang, sebagai contoh adalah ketika kita menahan di dalamnya informasi yang dibutuhkan untuk menjalani hidup sehari-hari. Contoh lainnya adalah ketika kita mengingat nama-nama orang, tempat menyimpan barang,

jadwal kegiatan sehari-hari dan seterusnya.⁶⁰ Sebuah teknik yang digunakan kebanyakan orang untuk menjaga informasi di dalam memori tetap aktif adalah pengulangan atau *rehearsal*.⁶¹

Al-Qur'an adalah kitab suci yang sudah tersusun rapi ayat-ayatnya secara berurutan. Hal ini memudahkan bagi para pembaca dan penghafal untuk mengingat kembali ayat-ayat yang telah dihafal karena ayat-ayat yang telah dibaca sebelumnya otomatis menjadi pancingan ayat sesudahnya. Pendidikan tahfidz merupakan salah satu upaya untuk mengoptimalkan fungsi memori anak. Orang yang menghafal Al-Qur'an akan menyimpan memori jangka panjang dalam otaknya apabila ia selalu melakukan pengulangan dalam kegiatan tahfidz. Kegiatan pengulangan dalam kegiatan tahfidz dinamakan *muraja'ah*.

c. Anak Usia Dini: Karakteristik dan Prinsip Perkembangan Anak

Anak usia dini (AUD) adalah anak yang baru dilahirkan sampai usia 6 tahun (0-6 tahun). Usia ini merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak sehingga dalam usia ini sangat diperlukan bantuan dari orang tua dan guru untuk memahami karakteristik anak agar dapat mengoptimalkan potensi yang dimiliki anak. Usia dini merupakan usia di mana anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat sehingga disebut juga sebagai usia emas (*golden age*). Makanan yang bergizi dan

⁶⁰ Robert J. Sternberg, *Psikologi Kognitif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 151-155.

⁶¹ Sternberg, hlm. 185.

seimbang sangat dibutuhkan untuk pertumbuhan dan perkembangan tersebut. Anak usia dini memiliki karakter yang khas, baik secara fisik, psikis, moral, sosial, dan sebagainya.⁶²

Adapun karakteristik yang dapat kita lihat pada anak usia dini, yaitu:

- 1) Memiliki rasa ingin tahu yang besar. Anak ingin mengetahui segala sesuatu yang terjadi di sekelilingnya.
- 2) Merupakan pribadi yang unik. Anak memiliki keunikan masing-masing, misalnya dalam hal gaya belajar, minat, latar belakang keluarga.
- 3) Suka berfantasi dan berimajinasi. Fantasi adalah kemampuan membentuk tanggapan baru dengan bantuan tanggapan yang sudah ada.⁶³

Menurut Bredekamp dan Coople, prinsip perkembangan anak usia dini dapat diuraikan seperti sebagai berikut:⁶⁴

- 1) Perkembangan aspek/ranah fisik, sosial, emosional dan kognitif anak saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu dan lain. Misal, saat kegiatan makan bersama, dapat mengembangkan aspek motorik dengan melatih anak makan sendiri, aspek bahasa dengan mengajak anak bertanya jawab tentang jenis makanan yang dibawa, aspek

⁶² Yani Tiara Dewi, 'Hakikat Anak Usia Dini', *Scribd*, 2013 <<https://id.scribd.com/>> [accessed 26 October 2021].

⁶³ Zulkifli L, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 67.

⁶⁴ Siti Aisyah and others, *Perkembangan Dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini* (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2014), hlm. 1.17-1.23.

sosial dengan melatih anak berbagi/bertukar makanan bersama teman, aspek kognitif dengan mengenal berbagai warna makanan.

- 2) Perkembangan fisik/motorik, emosi, sosial, bahasa, dan kognitif anak terjadi dalam suatu urutan tertentu yang relatif dapat diramalkan. Kemampuan, keterampilan, dan pengetahuan anak dibangun berdasarkan pada apa yang sebelumnya telah diperolehnya. Misal, untuk melatih perkembangan motorik halus, anak diajak menyobek tisu, berlanjut menyobek kertas koran, kertas buku sampai kertas yang cukup tebal.
- 3) Perkembangan berlangsung dalam rentang yang bervariasi antar anak dan antar bidang pengembangan dari masing-masing fungsi. Variasi ini terjadi dua dimensi, yaitu rata-rata perkembangan dan keunikan anak. Variasi perkembangan anak, artinya untuk menentukan urutan perkembangan anak, usia hanya sekadar indeks kasar, sehingga ada kemungkinan terdapat variasi perkembangan di antara anak yang berusia sama. Sementara itu, variasi keunikan perkembangan anak, artinya tiap anak memiliki keunikan dalam kepribadian, gaya belajar, pengalaman, latar belakang keluarga.
- 4) Pengalaman awal anak memiliki pengaruh kumulatif dan tertunda terhadap perkembangan anak. Apabila pengalaman anak sering terjadi atau berulang-ulang, maka akan berpengaruh kuat dan bertahan lama pada anak.

- 5) Perkembangan anak berlangsung ke arah yang makin kompleks, khusus, terorganisasi dan terinternalisasi. Anak belajar dari hal-hal yang sederhana dan konkret, kemudian meningkat ke hal-hal yang sulit, bersifat abstrak, banyak menggunakan simbol, gambar, tulisan.
- 6) Perkembangan dan cara belajar anak terjadi dan dipengaruhi oleh konteks sosial budaya yang majemuk. Konteks sosial budaya ini bermula sejak dari lingkungan keluarga, pembelajaran sampai masyarakat secara umum. Berbagai jenis lingkungan tersebut saling berhubungan dan berpengaruh terhadap perkembangan anak.
- 7) Anak adalah pembelajar aktif, yang berusaha membangun pemahamannya tentang lingkungan sekitar dan pengalaman fisik, sosial, dan pengetahuan yang diperolehnya. Guru diharapkan menyediakan lingkungan yang kondusif bagi anak untuk bereksplorasi dengan benda di sekitarnya.
- 8) Perkembangan dan belajar merupakan interaksi kematangan biologis dan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun sosial. Guru perlu memberikan dukungan, arahan, dan motivasi sehingga anak belajar berinteraksi namun tetap mandiri.
- 9) Bermain merupakan sarana penting bagi perkembangan sosial, emosional, kognitif anak dan menggambarkan perkembangan anak. Manfaat bermain antara lain memberikan kesempatan pada anak untuk memahami lingkungan, mengendalikan emosi, meningkatkan kemampuan simbolik anak dalam menyatakan ide, pikiran, dan

perasaannya, menyelesaikan konflik dan mengembangkan kreativitas.

10) Perkembangan akan mengalami percepatan apabila anak berkesempatan untuk mempraktikkan berbagai keterampilan yang diperoleh dan mengalami tantangan setingkat lebih tinggi dari hal-hal yang telah dikuasainya. Apabila anak merasa tertantang pada suatu hal, maka akan meningkatkan motivasi dan rasa ingin tahunya.

11) Anak memiliki modalitas beragam untuk mengetahui sesuatu. Ada tipe visual, auditif, kinestetik, atau gabungan dari itu. Dengan demikian, anak dapat belajar hal yang berbeda dengan cara berbeda pula untuk memperlihatkan hal-hal yang diketahuinya. Menurut ahli psikologi, arti modalitas beragam ialah bahwa seseorang memiliki banyak cara untuk memahami lingkungannya, dan cenderung memilih cara belajar yang disukainya.

12) Kondisi terbaik anak untuk berkembang dan belajar adalah dalam komunitas yang menghargainya, memenuhi kebutuhan fisiknya, dan aman secara fisik maupun psikologis. Apabila tidak ada tekanan psikologis, anak akan bebas bergerak, berperilaku dan menyatakan pendapat. Jika anak merasa aman secara fisik, dia akan terhindar dari hal-hal yang membahayakan dirinya.

d. Tahfidz Anak Usia Dini

Perlu diketahui bahwa perkembangan intelektual manusia pada masa usia dini atau periode keemasan mencapai 80% dan akan mencapai

100% pada usia 18 tahun. Oleh karena itu, pada masa keemasan ini sangat penting bagi para pendidik untuk memberi rangsangan-rangsangan yang bersifat mendidik dan memberikan pengetahuan kepada anak. Dilihat dari ilmu psikologi, pada masa keemasan terjadinya fungsi pematangan fisik dan psikis anak usia dini. Pendapat lain mengatakan bahwa pada masa ini sel-sel otak mengalami perkembangan yang cepat dan anak mempunyai kemampuan menyerap berbagai rangsangan dari luar dirinya. Dengan demikian, pada masa keemasan dapat dikatakan anak sedang mengalami periode sensitif, di mana anak mulai peka untuk menerima berbagai rangsangan dan upaya pendidikan dari lingkungannya, baik yang disengaja maupun tidak.⁶⁵

Setiap anak mempunyai karakteristik yang berbeda-beda. Begitu juga dengan cara gaya belajar setiap anak berbeda-beda. Setiap anak memiliki gaya belajar yang khas, sehingga anak dapat menyerap informasi dengan maksimal. Meskipun setiap anak tidak hanya memiliki satu gaya belajar saja, namun ada gaya belajar yang biasanya cenderung dimiliki oleh anak. Berikut ini adalah klasifikasi gaya belajar anak, yaitu:

- 1) Tipe Visual. Pada tipe ini, anak paling baik belajar dengan melihat gambar, grafik, slides, demonstrasi, film, dan lain-lain. Anak dengan gaya visual biasanya diam dan tidak mudah terganggu oleh kebisingan. Diamnya anak bisa jadi karena ia senang memperhatikan sesuatu yang

⁶⁵ Aida Hidayah, 'Metode Tahfidz Al-Qur'an Untuk Anak Usia Dini (Kajian Atas Buku Rahasia Sukses 3 Hafizh Quran Cilik Mengguncang Dunia)', *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, 18.1 (2017), hlm. 57.

dilihat anak. Anak visual biasanya lebih berkonsentrasi jika pembelajaran menggunakan media-media yang dilihat oleh anak. 2) Tipe Auditori. Pada tipe ini, anak mungkin saja banyak bicara dan mudah teralihkannya perhatiannya dengan suara atau kebisingan. Anak auditori senang belajar melalui mendengarkan orang lain berbicara dan mendengarkan rekaman suara. Anak dengan gaya belajar auditori lebih banyak mengandalkan pendengarannya untuk menerima dan menyerap informasi. 3) Tipe Kinestetik. Pada tipe ini, anak menyukai keterlibatan langsung dirinya dalam pembelajaran. Keterlibatan langsung membuat anak cenderung tidak dapat diam di suatu tempat dan banyak bergerak selama belajar. Anak senang bermain peran dan kegiatan-kegiatan yang menggunakan anggota tubuh.⁶⁶

Perkembangan anak usia dini berjalan cepat, bahkan lebih cepat dari usia sesudahnya. Sejak dalam kandungan, sel-sel saraf (neuron) tersebut berkembang mengikuti pengalaman anak. Semakin banyak anak memperoleh pengalaman, semakin banyak muncul cabang neuron tumbuh, sehingga semakin besar potensinya, serta semakin siap ia memasuki dunia baru.⁶⁷ Masa keemasan yang dimiliki anak usia dini memberi fakta bahwa usia paling ideal untuk menghafal Al-Qur'an dilakukan sejak sedini mungkin. Anak usia dini yang sudah diajari atau dibimbing untuk menghafal Al-Qur'an tidak bertentangan dengan fitrah

⁶⁶ Nurdini Bismi Fitria, 'Pelaksanaan Pembelajaran Tahfiz Al Quran Pada Anak Usia Dini Di TK Mutiara Qurani' (*Skripsi*, Universitas Negeri Yogyakarta, 2016), hlm. 18-19.

⁶⁷ Masnipal, *Menjadi Guru PAUD Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), hlm. 15.

mereka sebagai anak. Akan tetapi justru memberikan fondasi yang baik bagi anak dalam perkembangan intelektual dan emosionalnya. Hal ini dikarenakan dalam proses menghafal, anak belajar membiasakan rutinitas yang baik dalam keseharian mereka dan mampu melatih anak dalam mengendalikan emosi selama proses menghafal. Di samping perkembangan otak anak yang mengalami periode sensitif, pikiran anak-anak kecil juga masih bersih karena belum banyak urusan duniawi yang mereka kerjakan. Oleh karena itu, menghafal Al-Qur'an pada anak usia dini dapat mudah masuk melekat dalam darah dan dagingnya sehingga hafalan tidak cepat hilang. Hal ini dipertegas dalam dua hadist Rasulullah Saw., seperti di bawah ini:

- 1) Barang siapa yang menghafal al-Qur'an sebelum ia baligh, maka ia termasuk orang yang diberi ilmu sejak masih kecil (HR. Ibnu Majah)
- 2) Barang siapa yang mempelajari al-Qur'an di usia muda, maka Allah akan menyatukan al-Qur'an dengan daging dan darahnya (HR. Imam Bukhari).⁶⁸

Salah satu upaya mendidik anak menjadi anak yang sholeh dan sholehah adalah dengan mendekatkannya kepada Al-Qur'an sejak dini melalui hafalan Al-Qur'an sehingga muncul rasa cinta dan terbiasa dengan rutinitas bersama Al-Qur'an, baik bacaan maupun hafalan. Mengenalkan Al-Qur'an sejak dini kepada anak-anak akan menjadikan mereka suka dan cinta kepada Al-Qur'an melalui hafalan Al-Qur'an.

⁶⁸ Hidayah, hlm. 58.

Oleh karena itu, diperlukan pembiasaan-pembiasaan baik yang dikenal sejak awal dan konsisten yang membuat kegiatan anak selalu berinteraksi dengan Al-Qur'an.⁶⁹

Berdasarkan realitas di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pemberian pendidikan tahfidz pada anak usia dini tidak menyalahi fitrah anak. Akan tetapi, para pendidik harus selalu menyadari bahwa anak membutuhkan perhatian khusus baik fisik dan psikis anak saat proses kegiatan tahfidz supaya semua aspek perkembangannya dapat dioptimalkan. Oleh karena itu, pendidik harus pandai mengambil hati dan membangkitkan semangat anak dalam menghafalkan Al-Qur'an, seperti anak dapat diberikan hadiah ketika mereka berhasil mencapai target dan tidak menghukum anak jika mereka melakukan kesalahan saat proses menghafal Al-Qur'an.⁷⁰ Wardah dan Munastiwi menambahkan bahwa untuk mudah menghafal Al-Qur'an maka dapat dimulai sedini mungkin supaya Al-Qur'an yang sudah dihafal tidak mudah hilang dan lupa.⁷¹

e. Tujuan Pendidikan Al-Qur'an untuk Anak Usia Dini

Tujuan dibentuknya Pendidikan Anak Usia Dini Al-Qur'an diantaranya adalah untuk mengenalkan anak membaca, menulis, tahfidz

⁶⁹ N. Sausan Muhammad Sholeh and Hendi Suhendi, 'Pola Asuh Orang Tua Membentuk Anak Cinta Al-Qur'an Melalui Hafalan Al-Qur'an Sejak Usia Dini', *Aulad: Journal on Early Childhood*, 4.1 (2021), hlm. 54.

⁷⁰ Hidayah, hlm. 59.

⁷¹ Wardah Wafiyah Mubarakah and Erni Munastiwi, 'Pelaksanaan Program Tahfidzul Qur'an Berbasis Online Masa Pandemi Covid-19', *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, 15.2 (2020), hlm. 186.

atau menghafal, dan mengamalkan ayat Al Quran dalam kehidupan sehari-hari.⁷² Muhammad Abdul Qadir mengemukakan beberapa tujuan pendidikan Al-Qur'an kepada anak didik, yaitu:⁷³

- 1) Kemantapan membaca sesuai dengan syarat-syarat yang telah ditetapkan dan menghafal ayat-ayat atau surah-surah yang mudah bagi mereka
- 2) Kemampuan memahami kitab Allah secara sempurna, memuaskan akal, dan mampu menenangkan jiwanya
- 3) Kesanggupan menerapkan ajaran Islam dalam menyelaraskan problema kehidupan sehari-hari
- 4) Kemampuan memperbaiki tingkah laku anak didik melalui metode pengajaran yang tepat
- 5) Kemampuan memanifestasikan keindahan retorikan dan uslub Al-Qur'an
- 6) Penumbuhan rasa cinta dan keagungan Al-Qur'an dalam jiwa anak didik
- 7) Pembinaan pendidikan Islam berdasarkan sumber-sumber utama dari Al-Qur'anul Karim

Selain tujuan di atas, tujuan pembelajaran Al-Qur'an pada anak usia dini dapat dikaitkan dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu

⁷² Kementerian Agama Kabupaten Wonosobo, 'Paud Q, Lembaga Pendidikan Usia Dini Berbasis Al Quran', *Kemenag.Go.Id*, 2021 <<https://jateng.kemenag.go.id/2021/10/paud-q-lembaga-pendidikan-usia-dini-berbasis-al-quran/>> [accessed 22 November 2021].

⁷³ Muhammad Abdul Qadir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 78.

menanamkan ketakwaan dan akhlak serta menegakkan kebenaran dalam rangka membentuk manusia yang berbudi luhur menurut ajaran Islam. Setiap orang tua dan pendidik harus menyadari bahwa mengajarkan Al-Qur'an pada anak-anak adalah suatu kewajiban mutlak dan harus dilaksanakan sejak dini agar ruh Al-Qur'an dapat membekas dalam jiwa mereka. Selain itu untuk kepentingan bacaan ibadah sholat, anak-anak harus diajarkan sejak dini dapat membaca ayat-ayat yang dibaca dalam sholat. Orang tua wajib membimbing dan mengajarkan anak sholat sebagai tuntunan kewajiban ibadah dalam ajaran agama Islam. Oleh karena itu, orang tua wajib memberikan pendidikan Al-Qur'an kepada anak-anaknya dan Islam juga sudah memerintahkan untuk memberikan pendidikan membaca Al-Qur'an kepada anak sejak dini. Dengan belajar membaca Al-Qur'an akan berpengaruh kepada akhlak anak, karena dalam ayat-ayat Al-Qur'an banyak menerangkan tentang akhlakul karimah. Dalam jangkauan yang lebih luas akhlak berarti hidup untuk menjadi rahmat bagi sekalian alam.⁷⁴

2. Nilai Moral Keagamaan Anak Usia Dini

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), nilai berarti sifat-sifat (hal-hal) yg penting atau berguna bagi kemanusiaan.⁷⁵ Djahiri memberikan arti nilai sebagai harga, makna, isi dan pesan, semangat, atau jiwa yang tersurat dan tersirat dalam fakta, konsep, dan teori, sehingga

⁷⁴ Zainal Arifin, 'Metodologi Pembelajaran Al-Qur'an Pada Anak Usia Dini Di TKA Islamiyah Gabungan Usaha Perbaikan Pendidikan Indonesia (GUPPI) Kecamatan Medan-Amplas' (*Tesis*, UIN Sumatera Utara, 2010).

⁷⁵ Sugono and Dkk, hlm. 1004.

bermakna secara fungsional. Disini, nilai difungsikan untuk mengarahkan, mengendalikan, dan menentukan kelakuan seseorang, karena nilai dijadikan standar perilaku.⁷⁶ Nilai merupakan prinsip dasar yang mempengaruhi perilaku manusia. Nilai berisi aturan yang dengannya manusia membuat keputusan tentang benar dan salah, harus dan tidak boleh, baik dan buruk.⁷⁷

Moral menurut KBBI adalah ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, dan kewajiban. Moral juga berkaitan dengan akhlak dan budi pekerti. Pengembangan moral bertujuan untuk menanamkan perilaku baik dan benar secara moral, etika, dan tata krama sesuai dengan budaya Indonesia, serta mengurangi dan meminimalisir perilaku buruk atau salah pada anak.⁷⁸ Sedangkan agama menurut KBBI adalah ajaran atau sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) kepada Tuhan yang Maha Kuasa, tata peribadatan, dan tata kaidah yg bertalian dengan pergaulan manusia dan lingkungannya dengan kepercayaan itu.⁷⁹ Agama adalah kepercayaan yang dianut oleh orang tersebut, sehingga menjadikan mereka menjalani perintah dan meninggalkan hal-hal yang dilarang agama.⁸⁰ Agama merupakan salah satu aspek yang mempengaruhi kondisi kesehatan jiwa seseorang. Jadi dapat penulis simpulkan bahwa nilai moral keagamaan (nilai agama dan moral) dapat diartikan sebagai prinsip

⁷⁶ Badruli Martati, 'Internalisasi Nilai Pendidikan Kewarganegaran Pada Pendidikan Dasar', *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 2.2 (2015), hlm. 101.

⁷⁷ Nurlaela Sari, 'The Importance of Teaching Moral Values to the Students', *Journal of English and Education*, 1.1 (2013), hlm. 155-156.

⁷⁸ Mulyani, hlm. 180.

⁷⁹ Sugono and Dkk, hlm. 18.

⁸⁰ Zulvia Trinova and Salmi Wati, 'The Contributions of Quranic Tahfidz to Mental Health', *Al-Ta'lim*, 23.3 (2016), hlm. 261.

dasar, aturan, atau ajaran yang mampu mengarahkan dan mengendalikan manusia untuk senantiasa berperilaku atau bersikap baik dan benar terhadap Tuhan, manusia lain, dan lingkungannya, serta menghindari perilaku buruk sesuai ajaran agama yang dianutnya.

Melalui pengenalan konsep-konsep keagamaan pada anak, setidaknya terdapat dua teori yang mengungkapkan munculnya keagamaan pada anak, yaitu:

- (1) Rasa Ketergantungan (*Sense of Dependence*). Manusia dilahirkan ke dunia ini memiliki empat kebutuhan, yakni keinginan untuk perlindungan (*security*), keinginan akan pengalaman baru (*new experience*), keinginan untuk mendapatkan tanggapan (*response*), dan keinginan untuk dikenali (*recognition*). Bayi sejak dilahirkan dapat dikatakan sebagai manusia yang hidup dalam ketergantungan.
- (2) Instink Keagamaan. Bayi yang dilahirkan sudah memiliki beberapa instink, diantaranya instink keagamaan. Belum terlihatnya tindak keagamaan pada diri anak karena beberapa fungsi kejiwaan yang menopang kematangan berfungsinya instink tersebut belum sempurna. Dengan demikian pendidikan agama perlu diperkenalkan kepada anak jauh sebelum anak berusia 7 tahun. Oleh karena itu, perlu ditanamkannya nilai-nilai agama kepada anak sejak dini yang berguna untuk hubungan

antara manusia dengan Tuhan-nya dan hubungan antara manusia dengan sesama manusia.⁸¹

Tahapan perkembangan agama yang terkenal yaitu menurut James Fowler yang dikenal dengan *theory of faith*. Dalam teori ini, Fowler mengusulkan 6 tahap teori perkembangan agama yang dihubungkan dengan teori-teori perkembangan Erikson, Piaget, dan Kohlberg.

Tahap	Usia	Karakteristik
Tahap 1 <i>Intuitive-Projective Faith</i>	Awal masa anak-anak	Gambaran intuitif dari kebaikan dan kejahatan; fantasi dan kenyataan adalah sama
Tahap 2 <i>Mythical-Literal Faith</i>	Akhir masa anak-anak	Pemikiran lebih logis dan konkrit; kisah-kisah agama diinterpretasikan secara harfiah; Tuhan digambarkan sebagai figur orang tua.
Tahap 3 <i>Synthetic-Conventional Faith</i>	Awal masa remaja	Pemikiran lebih abstrak; menyesuaikan diri dengan keyakinan agama orang lain.
Tahap 4 <i>Individuative-Reflective Faith</i>	Akhir masa remaja dan awal masa dewasa	Untuk pertama kali individu mampu memiliki tanggung jawab penuh terhadap keyakinan agama mereka; menjelajahi kedalaman pengamalan nilai-nilai dan keyakinan agama seseorang

⁸¹ Suyadi, Afifah Zulfa Destiyani, and Nurul Ana Sulaikha, 'Perkembangan Nilai Agama-Moral Tidak Tercapai Pada Anak Usia Dasar: Studi Kasus Di Kelas Vb Muhammadiyah Karang Bendo Yogyakarta', *Jurnal Psikologi Islam*, 6.1 (2019), hlm. 8.

Tahap 5 <i>Conjunctive Faith</i>	Pertengahan masa dewasa	Lebih terbuka terhadap pandangan-pandangan paradoks dan bertentangan; berasal dari kesadaran akan batasan dan pembatasan seseorang
Tahap 6 <i>Universalizing</i>	Akhir masa	Sistem kepercayaan transdental untuk dewasa mencapai perasaan ketuhanan; peristiwa-peristiwa konflik tidak semuanya dipandang sebagai paradoks

Tabel 1.1. Tahap Perkembangan Agama menurut James Fowler⁸²

Adapun tahapan perkembangan moral yang terkenal yaitu teori yang dikemukakan oleh Kohlberg. Kohlberg mengklasifikasikan tahapan perkembangan moral menjadi tiga tingkatan, yaitu:⁸³

- a. Moralitas Prakonvensional
- b. Moralitas Konvensional
- c. Moralitas Pascakonvensional

Usia	Tahap	Contoh Perilaku
0-9 Tahun	Tingkat Prakonvensional Orientasi kepatuhan dan hukuman Orientasi pertukaran instrumental	Anak mengikuti aturan untuk menghindari hukuman Anak mengikuti aturan mendapatkan kesenangan dalam mencapai tujuan pribadi

⁸² Iswatun; Suyadi Nabilah, Ifat; Khoiriah, 'Analisis Perkembangan Nilai Agama-Moral Siswa Usia Dasar', *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 6.2 (2019), hlm. 196.

⁸³ Mulyani, hlm. 187.

10-15 Tahun	Tingkat Konvensional Orientasi anak baik-baik Orientasi pemeliharaan otoritas	Anak mematuhi aturan untuk menghindari ketidaksetujuan sosial atau penolakan Anak ingin menghindari kritikan orang lain atau pihak otoritas
16-... Tahun	Tingkat Pascakonvensional Orientasi legalistik kontraktual Orientasi prinsip etika universal	Orang memilih prinsip moral untuk hidup Orang bertingkah laku dengan cara menghormati harga diri semua orang

Tabel 1.2. Tahapan Perkembangan Moral Kohlberg⁸⁴

Selain Kohlberg, Jean Piaget juga mengembangkan teorinya tentang perkembangan moral ketika ia mengobservasi dan mewawancarai anak yang berusia 4-12 tahun saat main kelereng. Teori perkembangan moral yang dirumuskan oleh Kohlberg agak memiliki perbedaan dengan teori perkembangan Jean Piaget. Berikut ini adalah perkembangan moral yang dirumuskan Piaget .

Tingkat Pertumbuhan	Tahap Pertumbuhan	Perasaan
Tingkat Premoral 0 s/d ± 5 tahun	Tahap 0 Anak hanya tahu konsep aturan dan tidak tahu moralitas bersifat internal atau eksternal	Pertumbuhan rasa moralitas paralel dengan konsep diri terhadap orang lain

⁸⁴ Mulyani, hlm. 190.

<p>Tingkat Heteronomous 4-7 tahun</p> <p>8-9 tahun</p>	<p>Tahap 1</p> <p>Keadilan dan aturan bagi anak merupakan sifat dunia (lingkungan) tidak berubah</p> <p>Tahap Realisme</p> <p>Anak memahami konsep aturan, tetapi mereka pandang sebagai aturan eksternal dan tidak berubah</p>	<p>Kesalahan diukur dalam hal konsekuensi-kinsekuensinya, bukan niat dari pelaku</p> <p>Merupakan tahap transisi antara tahap 1 dan 2</p>
<p>Tingkat Autonomous 10 tahun ke atas</p>	<p>Tahap 2 (Relativitas Moral)</p> <p>Anak menyadari aturan tidak tetap (relatif) dan dapat diubah (subjektif) oleh persetujuan bersama, hukuman diciptakan oleh manusia.</p> <p>Mereka mengembangkan moralitas internal mereka sendiri yang tidak lagi sama dengan aturan-aturan eksternal</p>	<p>Kesalahan diukur dari niat pelakunya</p>

Tabel. 1.3. Perkembangan Moral Menurut Jean Piaget⁸⁵

⁸⁵ Farihen, 'Implikasi Penerapan Teori Perkembangan Moral Jean Piaget Dalam Pendidikan Moral Anak (Suatu Telaah Kritis Dalam Perspektif Islam)', *Teknodik*, 16.2 (2012), hlm 246.

Meskipun anak berada pada fase premoral di mana kesadaran dan pemikirannya belum berkembang sempurna, maka orang tua di rumah dan pendidik di sekolah perlu sedini mungkin menyediakan kondisi sosio-religius yang memungkinkan bagi perkembangan moral anak. Ketidakpahaman anak terhadap konsep aturan dan ketidaktahuan terhadap moralitas, justru menjadi momentum yang baik untuk memasukkan nilai-nilai moral sampai ke alam bawah sadar anak melalui contoh-contoh dan kebiasaan baik yang tumbuh di lingkungannya, meskipun pada awalnya anak tidak begitu menyadari hal tersebut.

Perkembangan moral pada awal masa kanak-kanak masih dalam tingkat yang rendah. Hal ini disebabkan karena perkembangan intelektual anak-anak belum mencapai titik di mana ia dapat mempelajari atau menerapkan prinsip-prinsip abstrak tentang benar dan salah. Menurut Piaget, karena anak tidak mengerti masalah standar moral, anak-anak harus belajar berperilaku moral dalam berbagai situasi yang khusus. Anak hanya belajar bagaimana bertindak tanpa mengetahui mengapa ia bertindak. Karena ingatan anak-anak cenderung kurang baik, sekalipun anak-anak yang sangat cerdas, maka belajar bagaimana berperilaku sosial yang baik merupakan proses yang panjang dan sulit. Sebagai contoh, anak-anak dilarang melakukan sesuatu pada suatu hari, tetapi keesokan har atau dua hari sesudahnya mungkin ia lupa. Jadi orang tua beranggapan anak tidak patuh, padahal anak hanya lupa.⁸⁶ Oleh karena itu, orang tua dan pendidik harus

⁸⁶ Farihen, hlm. 247-248.

sering melakukan pengulangan terhadap anak usia dini agar mereka selalu ingat.

Tingkat pencapaian perkembangan nilai agama dan moral pada anak usia dini dipengaruhi oleh usia anak. Hal ini telah diatur dalam Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA). Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014, STPPA adalah kriteria tentang kemampuan yang dicapai anak pada seluruh aspek perkembangan dan pertumbuhan, mencakup aspek nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, serta seni. Pentahapan usia dalam STPPA, terdiri dari: (1) usia lahir-2 tahun; (2) 2-4 tahun; dan (3) 4-6 tahun.⁸⁷ Berikut ini adalah STPPA yang mencakup perkembangan nilai agama dan moral pada anak usia 5-6 tahun, yaitu:

No	Usia 5-6 Tahun
1	Mengenal agama yang dianut
2	Mengerjakan ibadah
3	Berperilaku jujur, penolong, sopan, hormat, sportif, dsb
4	Menjaga kebersihan diri dan lingkungan
5	Mengetahui hari besar agama
6	Menghormati (toleransi) agama orang lain

Tabel 1.4. STPPA Nilai Agama dan Moral Anak Usia 5-6 Tahun⁸⁸

⁸⁷ ‘Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini’, hlm. 2-5.

⁸⁸ ‘Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini’, hlm. 21.

Pengembangan STPPA ini selain dirumuskan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan juga telah dirumuskan oleh Kementerian Agama yang menaungi lembaga-lembaga pendidikan Islam di Indonesia. Perumusan STPPA oleh Kementerian Agama terdapat sedikit perbedaan dengan STPPA yang dirumuskan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, yaitu memiliki ciri khas keislaman yang berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadis. Adapun STPPA nilai agama dan moral (NAM) yang telah dirumuskan dalam Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia (KMA RI) Nomor 792 Tahun 2018 Tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Raudhatul Athfal, seperti sebagai berikut:⁸⁹

No	Usia 5-6 Tahun
1	Menyebutkan minimal 10 Asmaul Husna
2	Menyebutkan 6 Rukum Iman
3	Menyebutkan 5 Rukun Islam
4	Melakukan gerakan sholat dengan urutan yang benar
5	Mengucapkan doa-doa pendek berkaitan dengan kehidupan sehari-hari
6	Mengucapkan kalimat thayyibah
7	Menyebutkan 5 yang termasuk Ulul Azmi
8	Menyebutkan 10 nama-nama malaikat
9	Melafalkan adzan dan iqomah

⁸⁹ 'Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 792 Tahun 2018 Tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Raudhatul Athfal', hlm. 11-13.

10	Melakukan pembiasaan kebersihan diri dan lingkungan
11	Membiasakan berperilaku baik/sopan
12	Mengenal hari besar agama
13	Menghormati (toleransi) dengan penganut agama lain
14	Melafalkan surat-surat pendek

Tabel 1.5. STPPA NAM Usia 5-6 Tahun Berdasarkan KMA

Pelafalan surat-surat pendek merupakan bagian dari pendidikan Al-Qur'an, artinya pendidikan tahfidz yang diselenggarakan untuk anak usia dini masih selaras dengan STPPA yang dirumuskan oleh Menteri Agama. Membaca Al-Qur'an merupakan salah satu cara untuk mendekatkan diri kepada agama. Sangat mustahil bagi orang yang hafal Al-Qur'an tidak mengerti agama sama sekali, karena dengan menghafal Al Qur'an orang bisa mendapatkan damai hati, damai jiwa, dan kebahagiaan dunia serta akhirat.⁹⁰

Dalam rangka pemberian stimulasi untuk mencapai STPPA, maka diperlukan pengembangan program dan muatan pembelajaran sebagai bahan materi untuk mencapai indikator pencapaian perkembangan anak sesuai dengan tingkat usia anak. Adapun program pengembangan pembelajaran nilai agama dan moral yang dapat dikembangkan melalui kompetensi yang ingin dicapai untuk anak usia 5-6 tahun, yaitu seperti sebagai berikut:

Program Pengembangan	Kompetensi yang Dicapai
Nilai Agama dan Moral	1.1 Mempercayai adanya Tuhan melalui ciptaan-Nya

⁹⁰ Zulvia Trinova and Salmi Wati, 'The Contributions of Quranic Tahfidz to Mental Health', *Al-Ta'lim*, 23.3 (2016), hlm. 261.

	1.2 Menghargai diri sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitar sebagai rasa syukur kepada Tuhan
	2.13 Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap jujur
	3.1 Mengenal kegiatan beribadah sehari-hari
	4.1 Melaksanakan kegiatan beribadah sehari-hari dengan tuntunan orang dewasa
	3.2 Mengenal perilaku baik sebagai cerminan akhlak mulia
	4.2 Menunjukkan perilaku santun sebagai cerminan akhlak mulia

Tabel 1.6. Pengembangan NAM Anak Usia 5-6 Tahun⁹¹

3. Strategi Penguatan Nilai Moral Keagamaan Anak Usia Dini

Menurut Kamus Bahasa Indonesia, pengertian strategi adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.⁹² Strategi digunakan untuk memperoleh suatu kesuksesan atau keberhasilan dalam mencapai tujuan.⁹³ Sedangkan penguatan memiliki arti cara atau perbuatan yang menguatkan.⁹⁴ Jadi strategi penguatan nilai agama dan moral dapat diartikan sebagai cara yang dilakukan oleh pendidik untuk menguatkan peserta didik agar tujuan dalam mengembangkan nilai agama dan moral pada anak usia dini dapat tercapai sehingga anak senantiasa melakukan perbuatan dan kebiasaan yang baik

⁹¹ Tim Pengembang BP-PAUD dan DIKMAS Gorontalo, *Penilaian Perkembangan Nilai Agama Dan Moral Pada Kelompok Anak Usia 5– 6 Tahun Berbasis Kurikulum 2013* (Gorontalo: Balai Pengembangan Anak Usia Dini Dan Pendidikan Masyarakat Gorontalo, 2018), hlm. 11.

⁹² Sugono and Dkk, hlm. 1377.

⁹³ Hamruni, *Strategi Pembelajaran* (Yogyakarta: Insan Madani, 2012), hlm. 1.

⁹⁴ Sugono and Dkk, hlm. 765.

Menghafal Al-Qur'an merupakan salah satu pembelajaran yang diberikan kepada anak usia dini guna mengembangkan potensi religius yang dimiliki anak. Al-Qur'an sebagai sumber hukum dan keilmuan menjadi kewajiban bagi umat beriman untuk mempelajari dan memahami isi kandungannya. Berbagai ilmu pengetahuan, hukum, norma, dan nilai-nilai dalam kehidupan yang telah Allah SWT. cantumkan di dalamnya, seperti terjadinya alam semesta, pembentukan perilaku dan akhlak dari nabi-nabi terdahulu, kisah dan teladan nabi dan rasul, adab-adab dalam segala bentuk kegiatan, dan ketentuan hukum-hukum lainnya. Terlebih lagi Al-Qur'an merupakan dasar dalam membentuk pola perilaku dan karakter anak usia dini. Tidak hanya orang dewasa, anak usia dini juga dianjurkan bahkan diwajibkan untuk mempelajari Al-Qur'an sebagai seorang muslim yang baik sehingga ketika sudah dewasa anak tersebut dapat mengaplikasikan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an pada kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran Al-Qur'an dalam memahami hingga mengamalkan isi kandungan Al-Qur'an untuk menjalani kehidupan sehari-hari tentunya tidak bisa dilakukan secara instan. Hal ini dikarenakan Al-Qur'an bukanlah buku bacaan seperti novel dengan gaya bahasa keseharian kita, tetapi Al-Qur'an menggunakan bahasa Arab dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia agar lebih mudah dipahami, sehingga akan lebih baik jika dimulai sejak usia dini. Mansyur berpendapat bahwa perkembangan agama saat usia dini sangat mempengaruhi kehidupan agama anak saat ia dewasa kelak. Artinya, apabila anak dibekali dengan pengetahuan agama yang baik sejak usia dini maka

kehidupan agama saat dewasa juga akan menjadi baik. Pentingnya pendidikan Al-Qur'an dilakukan sejak usia dini mengingat bahwa Al-Qur'an merupakan kitab suci yang menjadi pedoman dan landasan bagi umat beragama Islam. Salah satu kemuliaan manusia dilihat dari bagaimana ia berinteraksi dengan Al-Qur'an.⁹⁵

Nilai-nilai moral keagamaan mencakup tiga aspek, yaitu aqidah (keimanan), ibadah, dan akhlak. Ketiga aspek ini dapat diuraikan seperti sebagai berikut:

- a. **Aqidah.** Makna aqidah berarti kepercayaan yang membuat jiwa seseorang tenang, tentram kepadanya, bersih dari keraguan. Aqidah dalam agama Islam menganjurkan supaya manusia selalu menjaga hubungan dengan Allah dan hubungan dengan sesamanya maupun dengan makhluk lainnya. Pendidikan aqidah mencakup 6 rukun iman. Tujuan pendidikan aqidah adalah mengenalkan peserta didik kepada Allah dan mengenalkan keesaan Allah.⁹⁶ Kewajiban manusia terhadap aqidah terkandung dalam Qur'an Surah Luqman ayat 13, yang artinya "Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, "Wahai anakku! janganlah engkau

⁹⁵ Sri Maharani and Izzati, 'Pembelajaran Baca Tulis Al- Qur'an Anak Usia Dini', *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4.2 (2020), hlm. 1289-1290.

⁹⁶ Nenny Rosnaen, 'Pendidikan Aqidah, Ibadah, Akhlak Untuk Anak Usia Dini Di PAUD X, Taam Y, Pos PAUD Z, TK AMuhammadiyah Cianjur', *JournalRiset Pendidikan Guru PAUD*, 1.1 (2021), hlm. 18.

mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar”.⁹⁷

- b. **Ibadah.** Ibadah ialah bertaqarrub (mendekatkan diri) kepada Allah dengan jalan mentaati segala perintah-perintah-Nya, menjauhi larangan-larangan-Nya, dan mengamalkan segala yang diizinkan Allah.⁹⁸ Sebagaimana telah diungkapkan dalam Al-Qur’an bahwa tugas manusia di dunia ini adalah untuk beribadah kepada Allah Swt. Hal ini terkandung dalam Qur’an Surah Adz-Dzariyat ayat 56 yang memiliki arti “Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku”.⁹⁹ Pembelajaran rukun Islam ialah ajaran ibadah yang paling mendasar yang harus ditanamkan pada anak sejak usia dini, yaitu mengikrarkan syahadat, mendirikan sholat, membayar zakat, puasa pada bulan Ramadhan, dan naik haji bagi yang mampu.¹⁰⁰ Tata peribadatan hendaklah diperkenalkan pada anak sedini mungkin dan dibiasakan dalam diri anak agar kelak mereka dapat tumbuh menjadi insan yang benar-benar bertakwa.
- c. **Akhlak.** Akhlak ialah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorong untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Akhlak pada dasarnya mengajarkan bagaimana seseorang

⁹⁷ Anonim, *Mushaf Aminah: Al-Qur’an Dan Terjemahannya* (Jakarta: Alfatih, 2013), hlm. 412.

⁹⁸ Ani Nursalikhah, ‘Memahami Ibadah Menurut Muhammadiyah’, *Republika.Co.Id*, 2021 <<https://republika.co.id/berita/qqu6dr366/memahami-ibadah-menurut-muhammadiyah>> [accessed 25 October 2021].

⁹⁹ Anonim, *Mushaf Aminah: Al-Qur’an Dan Terjemahannya* (Jakarta: Alfatih, 2013), hlm. 523.

¹⁰⁰ Hafisah, *Pengembangan Beribadah Anak Usia Dini: Studi Deskriptif Implementasi Kurikulum 2013 Raudhatul Athfal Di Medan* (Medan: Perdana Publishing, 2016), hlm. 62-63.

seharusnya berhubungan dengan Tuhan yaitu Allah sebagai penciptanya, sekaligus mengajarkan bagaimana seharusnya hubungan seseorang dengan sesama manusia. Inti ajaran akhlak adalah niat kuat untuk berbuat atau tidak berbuat sesuatu sesuai dengan ridha Allah. Secara garis besar akhlak dapat dikelompokkan menjadi akhlak terpuji (mahmudah) dan akhlak tercela (mazmumah). Pendidikan akhlak bertujuan untuk membentuk perilaku dan kepribadian anak didik menjadi lebih baik dan sesuai dengan ajaran agama. Hal ini sejalan dengan misi Rasulullah Saw. dalam hadisnya diriwayatkan oleh Ahmad yang artinya: “Sesungguhnya aku (Rasullullah Saw.) diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik” (HR. Ahmad). Pendidikan akhlak yang baik juga dapat menyempurnakan iman seseorang seperti yang terkandung dalam hadis Rasulullah saw. diriwayatkan oleh Tirmidzi yang artinya “Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya” (HR. Tirmidzi). Akhlak diajarkan kepada anak bertujuan agar anak mengetahui hal-hal yang baik yang dianjurkan untuk dilakukan dalam menajalakan hidup dan mengetahui perbuatan yang tercela serta bahayanya yang akan merugikan bagi kehidupan anak. Dengan demikian anak akan mampu memilah hal yang mana yang boleh dilakukan dan yang man yang harus ditinggalkan atau dijauhi untuk kehidupan yang lebih baik.¹⁰¹

¹⁰¹ Herawati, ‘Pendidikan Akhlak Bagi Anak Usia Dini’, *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 3.2 (2017), hlm. 126-130.

Prinsip-prinsip penguatan nilai agama dan moral anak usia dini yang dapat dilakukan pendidik, yaitu: (a) menciptakan hubungan baik dan akrab kepada anak sehingga anak tidak merasa takut; (b) bersikap dan bersifat teladan sehingga dapat dijadikan contoh bagi anak; (c) mengarahkan dan membimbing perilaku anak; (d) menggunakan komunikasi yang baik dan mudah diterima bagi anak; (e) memberikan motivasi yang membangun; (f) hendaklah bersifat bijak dalam berperilaku; dan (g) melaksanakan program pembelajaran pembentukan perilaku bersifat luwes/fleksibel disesuaikan dengan kemampuan anak.¹⁰²

Penguatan nilai-nilai agama dan moral yang diberikan sejak dini akan menjadikan anak terbiasa berbuat dan berperilaku baik, sehingga terbentuk pondasi kepribadian dan akhlak mulia dalam kehidupan bermasyarakat. Penguatan nilai-nilai agama dan moral sebagai upaya dan strategi bagi penguatan nilai-nilai aqidah, ibadah, dan akhlak untuk dijadikan sebagai pedoman dalam bertingkah laku berdasarkan norma agama dan masyarakat. Beragam strategi ditempuh untuk menghasilkan generasi yang mampu menginternalisasikan nilai-nilai agama dan keluhuran budi pekerti dalam diri peserta didik, dan diharapkan dapat menjadi bekal mereka bagi kehidupan bermasyarakat dan beragama di masa yang akan datang. Oleh karena itu, penting sekali penguatan nilai-nilai agama dan moral ini dimulai sejak dini.¹⁰³

¹⁰² Bina Fitriah Ardiansari and Dimiyati, 'Identifikasi Nilai Agama Islam Pada Anak Usia Dini', *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6.1 (2021), hlm. 425.

¹⁰³ Zurqoni and Musarofah, 'Penguatan Nilai-Nilai Agama Dan Moral Anak Usia Dini', *SYAMIL: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education)*, 6.1 (2018), hlm. 69-70.

Menurut Abdullah Nashih Ulwan dalam Zurqoni, ada lima strategi yang diterapkan untuk membentuk dan mempersiapkan anak mencapai kematangan dalam nilai-nilai agama (spritualitas) dan moral, yaitu antara lain:¹⁰⁴

- a. Pendidikan dengan keteladanan. Keteladaan dalam pendidikan adalah metode yang paling sukses untuk mempersiapkan akhlak seorang anak, dan membentuk jiwa serta rasa sosial. Sebab seorang pendidik adalah contoh terbaik dalam pandangan anak dan akan menjadi panutan baginya, disadari atau tidak, sang anak didik akan menirukan perilaku pendidiknya. Bahkan akan tertanam ucapan-ucapan, sikap, rasa dan nilainya di dalam jiwa dan hatinya, baik anak itu tahu maupun tidak tahu.
- b. Pendidikan dengan pembiasaan. Pembiasaan dinilai sangat efektif jika penerapannya dilakukan terhadap anak yang berusia kecil karena mereka memiliki rekaman ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga mereka mudah terlarut dengan kebiasaan yang dilakukan sehari-hari. Oleh karena itu, sebagai awal dalam proses pendidikan pembiasaan merupakan cara yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai agama dan moral ke dalam jiwa anak. Nilai-nilai yang tertanam dalam dirinya kemungkinan akan termanifestasikan dalam kehidupannya ketika anak menuju usia remaja dan dewasa.¹⁰⁵

¹⁰⁴ Ibid., hlm. 76-77.

¹⁰⁵ Fitria Fuaziah Hasanah and Erni Munastiwi, 'Pengelolaan Pendidikan Karakter Religius Melalui Metode Pembiasaan Di Taman Kanak-Kanak', *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 4.1 (2019), hlm. 38.

- c. Pendidikan dengan nasehat yang bijak. Nasehat merupakan metode pendidikan yang cukup efektif dalam menanamkan iman seorang anak serta mempersiapkan akhlak, jiwa dan rasa sosialnya. Nasehat dan petuah memberi pengaruh yang besar untuk membuka hati anak terhadap hakekat sesuatu, mendorongnya menuju hal-hal yang menyadarkannya akan prinsip-prinsip Islam.
- d. Pendidikan dengan perhatian. Pendidikan dengan pantauan adalah memberi perhatian penuh dan memantau akidah dan akhlak anak, memperhatikan kesiapan mental dan rasa sosialnya, dan rutin memperhatikan kesehatan tubuh dan kemajuan belajarnya.
- e. Pendidikan dengan memberi hukuman. Teknik dan cara memberikan hukuman terhadap anak yang diajarkan oleh Rasulullah yaitu dengan nasehat yang baik, dengan teguran, dengan interaksi yang lembut, dengan tatapan tajam atau dengan bentakan. Jika salah satu cara tersebut tidak efektif untuk memperbaiki kesalahan anak, bisa dengan cara yang lebih keras dengan celaan, jika itupun tidak mengena maka gunakan pukulan yang tidak berbahaya, jika pukulan itupun tidak mengena maka dengan pukulan yang menyakitkan, sanksi terakhir inipun dilakukan di hadapan keluarga atau teman-temannya, agar tindakan itu menjadi kejutan dan pelajaran.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.¹⁰⁶ Penelitian kualitatif berusaha untuk menemukan dan menggambarkan secara naratif kegiatan yang dilakukan dan dampak dari tindakan yang dilakukan terhadap kehidupan mereka.¹⁰⁷ Penelitian kualitatif bersifat deskriptif karena penelitian ini menekankan pada penjelasan berbentuk uraian. Data-data yang dikumpulkan berbentuk data uraian kata-kata, gambar, dan sejenisnya, bukan berbentuk angka, seperti catatan hasil wawancara, catatan lapangan, foto, dokumen pribadi, memo, dan berbagai catatan resmi lainnya. Dalam proses analisis untuk memahami data tersebut, peneliti membuat laporan naratif yang memberi penjelasan-penjelasan terhadap fenomena yang menjadi fokus penelitian.¹⁰⁸

Pendekatan penelitian kualitatif yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus. Menurut Creswell, pendekatan studi

¹⁰⁶ Lexy J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), hlm. 6.

¹⁰⁷ Albi Anggito and Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV Jejak, 2018), hlm. 7.

¹⁰⁸ Dede Rosyada, *Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2020), hlm. 32.

kasus adalah pendekatan yang mengeksplorasi kehidupan secara intensif, terinci, dan mendalam pada suatu kasus atau banyak kasus melalui pengumpulan data yang detail dan mendalam dengan melibatkan beberapa sumber informasi seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi.¹⁰⁹ Oleh karena itu peneliti menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus, di mana peneliti melakukan eksplorasi secara mendalam tentang pendidikan tahfidz pada anak usia dini dan strategi penguatan nilai agama dan moral melalui pendidikan tahfidz di TK Tahfidz Al-Qur'an At-Tauhid Pangkalpinang.

2. Sumber Data Penelitian

Sumber data utama penelitian kualitatif bersumber dari kata-kata dan tindakan. Selain data utama ada juga data tambahan seperti dokumen, foto, dan lain-lain. Jenis data ini dapat diklasifikasikan menjadi kata-kata, tindakan, foto, sumber data tertulis, dan statistik.¹¹⁰ Sumber data penelitian terbagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder.

Data primer yaitu data yang diperoleh secara langsung dari responden berupa kata-kata dan tindakan. Dalam menentukan sumber data penelitian, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu mengenai apa yang kita harapkan, sehingga akan memudahkan peneliti

¹⁰⁹ John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif Dan Desain Riset Memilih Diantara 5 Pendekatan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 135.

¹¹⁰ Moleong, hlm. 157.

dalam mengeksplorasi objek atau situasi sosial yang diteliti.¹¹¹ Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kepala sekolah dan para pendidik yang mengajar anak-anak usia 5-6 tahun di TK Tahfidz Al-Qur'an At-Tauhid. Data diperoleh melalui wawancara dan observasi di lapangan.

Pada TK Tahfidz Al-Qur'an At-Tauhid terdapat 1 orang kepala TK dan 11 orang pendidik. . Lembaga ini membuka layanan untuk TK A (usia 4-5 tahun) dan TK B (usia 5-6 tahun). Objek penelitian ditujukan kepada anak usia dini di TK B. TK B terdiri dari tiga kelas, yaitu kelas B1, kelas B2, dan kelas B3. Oleh karena itu, adapun yang menjadi sumber data primer, yaitu kepala TK selaku pemangku kebijakan, 3 guru kelas dan 3 guru tahfidz yang mengajar di TK B. Berikut ini adalah daftar-daftar narasumber yang dijadikan sebagai sumber data primer:

No	Nama	Jabatan	Tempat	Waktu
1	Iis Sartika	Kepala TK	Via Whatsapp	21 November 2021
2	Annun	Guru Kelas B1	Kelas B1	18 November 2021
3	Nurjanah	Guru Tahfidz B1	Via Whatsapp	23 November 2021
4	Aprilia Rachmawati	Guru Kelas B2	Kelas B2	18 November 2021
5	Siti Azizah	Guru Tahfidz B2	Kelas B2	19 November 2021
6	Siti Hajar	Guru Kelas B3	Kelas B3	19 November 2021
7	Nurlela	Guru Tahfidz B3	Kelas B2	19 November 2021

Tabel 1.7. Daftar Narasumber

¹¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 300.

Sedangkan data sekunder adalah bahan tambahan yang diperoleh dari hasil dokumen tertulis yang ditemukan di lokasi penelitian dan terdapat relevansi dengan objek penelitian. Objek penelitiannya ialah anak-anak yang berusia 5-6 tahun di TK Tahfidz Al-Qur'an At-Tauhid. Sumber data sekunder merupakan sumber tidak langsung yang mampu memberikan data tambahan serta penguatan yang berkaitan dengan penelitian. Sumber data sekunder ini diperoleh melalui dokumentasi dan studi kepustakaan dengan bantuan media cetak dan media internet. Peneliti juga mengambil data dari arsip-arsip dan foto-foto. Adapun sumber dokumentasi yang diambil, yaitu sejarah berdirinya lembaga, visi, misi, dan tujuan pendidikan, struktur organisasi, layanan program, data pendidik dan tenaga kependidikan, data peserta didik, sarana dan prasarana, dan kurikulum, serta foto-foto kegiatan anak didik di lembaga.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan peneliti lakukan adalah menggunakan metode sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi adalah pencatatan semua fenomena atau perilaku yang terjadi dalam kehidupan apa adanya. Kepentingan peneliti melakukan observasi adalah untuk memperoleh data sebanyak-banyaknya sesuai unit analisis dari penelitiannya, serta fenomena yang akan diamatinya.¹¹²

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik observasi tidak

¹¹² Rosyada, hlm. 167-168.

terlibat (non partisipan), yang berarti peneliti hanya datang ke lokasi penelitian untuk mengamati fenomena dan melakukan wawancara guna menggali makna fenomena yang sedang diamati.¹¹³

Pada observasi ini, peneliti melihat dan mengamati secara langsung keadaan yang terjadi di lapangan, mencatat setiap fenomena yang terjadi apa adanya, dan berusaha memaknai fenomena-fenomena tersebut. Dalam melakukan observasi, peneliti mengamati secara langsung proses kegiatan pembelajaran peserta didik di kelas yang berhubungan dengan pendidikan tahfidz untuk anak usia dini dan strategi penguatan nilai agama dan moral yang diberikan pendidik kepada anak melalui pendidikan tahfidz di TK Tahfidz Al-Qur'an At-Tauhid.

b. Wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh data dengan cara tanya jawab secara langsung, bertatap muka antara penanya dengan responden.¹¹⁴ Peneliti menggunakan teknik wawancara semi-terstruktur yaitu instrumen pertanyaan-pertanyaan sudah dipersiapkan oleh peneliti seperti wawancara struktur, tetapi dalam teknik ini peneliti dapat melakukan wawancara secara mendalam (*in-depth interview*) di tengah-tengah kegiatan wawancara, sesuai dengan alur dan suasana percakapan antara peneliti dan subjek penelitian atau narasumber.¹¹⁵

¹¹³ Ibid., hlm. 196.

¹¹⁴ Adang Rukhiyat and Dkk, *Panduan Penelitian Bagi Remaja* (Jakarta: Dinas Olahraga dan Pemuda, 2003), hlm. 51.

¹¹⁵ Rosyada, hlm. 204.

Peneliti menggunakan wawancara semi struktur dan wawancara terstruktur. Peneliti memilih menggunakan wawancara semistruktur agar peneliti dapat mewawancarai narasumber pada situasi yang lebih santai, sehingga narasumberpun dapat lebih mudah menuangkan ide-ide dan lebih terbuka dalam wawancara. Wawancara semi struktur dilakukan saat peneliti wawancara secara langsung dengan narasumber. Sedangkan wawancara terstruktur dilakukan saat peneliti wawancara secara tidak langsung dengan narasumber, sehingga wawancara berpatokan pada pedoman. Wawancara secara tidak langsung dilakukan secara *online* yaitu melalui media sosial *Whatsapp*. Alat-alat yang digunakan dalam wawancara agar terekam dengan baik menggunakan *tape recorder* untuk merekam semua percakapan peneliti dengan subjek penelitian dan menggunakan *handphone* untuk menyimpan hasil wawancara secara *online*.¹¹⁶ Wawancara dilakukan guna mencari data lebih detail mengenai hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan tahfidz dan strategi penguatan nilai agama dan moral anak usia dini di TK Tahfidz al-Qur'an At-Tauhid.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar, maupun elektronik.¹¹⁷ Dalam dokumentasi ini, peneliti akan mendokumentasikan mengenai gambaran umum TK Tahfidz Al-

¹¹⁶ Sugiyono, hlm. 328.

¹¹⁷ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 221.

Qur'an At-Tauhid, kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan peserta didik di sekolah, mendokumentasikan kegiatan penelitian, dan sebagainya. Dalam teknik dokumentasi ini, peneliti menggunakan alat bantu kamera dan melihat secara langsung dokumen tertulis dari sekolah.

4. Uji Keabsahan Data

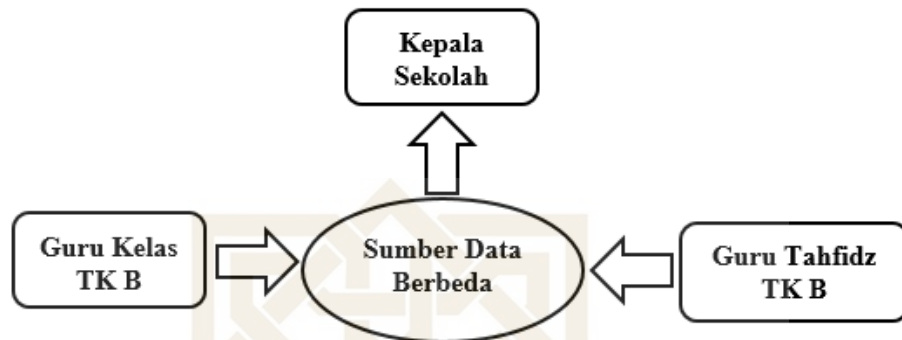
Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data tersebut untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut.¹¹⁸ Dengan menggunakan triangulasi dalam pengumpulan data, maka informasi yang diperoleh akan meluas, konsisten, tuntas, dan pasti. Ada tiga macam teknik triangulasi, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.¹¹⁹

Teknik triangulasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber untuk membandingkan data yang didapatkan dari hasil wawancara melalui beberapa sumber yang relevan dalam penelitian ini. Triangulasi sumber digunakan karena dirasa lebih efektif dan efisien mengingat waktu penelitian yang terbatas. Sedangkan triangulasi teknik digunakan untuk melakukan pengecekan data kepada sumber yang sama namun menggunakan teknik

¹¹⁸ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2011), hlm. 270.

¹¹⁹ Sugiyono, hlm. 125-128.

yang berbeda, seperti teknik observasi dan wawancara. Teknik triangulasi yang dilakukan peneliti dapat diilustrasikan seperti gambar di bawah ini.



Gambar 1.1. Triangulasi Sumber



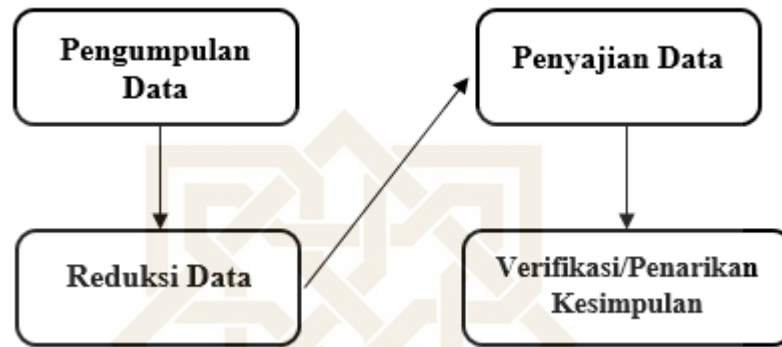
Gambar 1.2. Triangulasi Teknik

5. Analisis Data

Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan model Miles dan Huberman setelah proses pengumpulan data. Aktivitas dalam analisis data dilakukan melalui tiga proses, yaitu reduksi data, penyajian (*display*) data, dan penarikan kesimpulan (*verification*).

Mereduksi data artinya peneliti merangkum data yang diperoleh di lapangan, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada yang penting, dicari tema dan polanya, dan membuang yang tidak perlu. Penyajian (*display*) data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Penyajian data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Verifikasi dilakukan

peneliti untuk menarik kesimpulan. Kesimpulan ini berupa jawaban dari rumusan masalah yang telah ditentukan sebelumnya.¹²⁰ Secara sederhana, proses analisis data dapat diilustrasikan seperti gambar di bawah ini.



Gambar 1.3. Analisis Data

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini digunakan untuk mempermudah dan memberikan gambaran singkat terkait dengan isi yang terkandung di dalam karya ilmiah tesis ini. Pembahasan dalam penelitian ini terdiri dari empat pokok pembahasan yang akan diurutkan dalam sistematika pembahasan seperti sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan yang terdiri dari: (a) latar belakang; (b) rumusan masalah; (c) tujuan dan kegunaan penelitian; (d) kajian pustaka; (e) kajian teoretis; (f) metode penelitian; dan (g) sistematika pembahasan.

BAB II: Gambaran Umum TK Tahfidz Al-Qur'an At-Tauhid, berisi tentang profil dan gambaran tentang lembaga PAUD yang terdiri dari: lokasi penelitian; sejarah singkat berdirinya lembaga; visi, misi, dan tujuan pendidikan;

¹²⁰ Sugiyono, hlm. 338-345.

struktur organisasi; layanan program; data pendidik dan tenaga kependidikan; data peserta didik; sarana dan prasarana; dan kurikulum di TK Tahfidz Al-Qur'an At-Tauhid Pangkalpinang.

BAB III: Hasil Penelitian dan Pembahasan, terdiri dari: (a) pendidikan tahfidz menguatkan nilai moral keagamaan anak usia dini; (b) strategi penguatan nilai agama dan moral anak usia dini melalui pendidikan tahfidz; (c) implikasi strategi penguatan nilai moral keagamaan anak usia dini melalui pendidikan tahfidz.

BAB IV: Penutup yang membahas tentang kesimpulan, saran, dan kata penutup. Tesis ini juga dilengkapi dengan daftar pustaka yaitu daftar buku, jurnal, karya ilmiah, dan lain-lain yang digunakan oleh penulis sebagai rujukan dalam menulis tesis dan berisi lampiran-lampiran.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari uraian analisis hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, maka peneliti dapat menyimpulkan beberapa hal seperti sebagai berikut:

1. Pendidikan tahfidz dapat mengembangkan potensi moralitas religius yang dimiliki anak. Al-Qur'an sebagai pedoman hidup dan sumber hukum umat Islam memiliki banyak sekali nilai-nilai baik yang terkandung dalam Al-Qur'an. Adapun materi pembelajaran tahfidz yang diberikan lembaga, yaitu hafalan Juz 30, hadist pilihan, dan do'a harian. Materi tahfidz ini banyak menerangkan tentang aqidah, ibadah, dan akhlakul karimah. Anak usia dini merupakan pribadi yang mudah ingat dan cepat lupa sehingga guru harus selalu memberikan penguatan nilai moral keagamaan kepada anak untuk menjadikan anak terbiasa berperilaku baik dan benar sesuai ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah.
2. Pengembangan nilai moral keagamaan untuk anak usia 5-6 tahun yang diajarkan oleh guru, yaitu: memberi pemahaman agama dan tentang adanya Tuhan; menjaga kebersihan diri dan lingkungan; mengajarkan perilaku jujur; mengajarkan kegiatan beribadah; dan mengajarkan perilaku baik sebagai cerminan akhlak mulia. Nilai moral keagamaan mengajarkan tentang aqidah, ibadah, dan akhlak. Pembelajaran aqidah, ibadah, dan akhlak sudah terkandung dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Pendidikan nilai

moral keagamaan yang diselenggarakan lembaga adalah pelajaran aqidah, bahasa arab, sirah nabawi, akhlak, dan fiqh. Adapun strategi penguatan nilai agama dan moral yang diterapkan oleh guru, yaitu: pendidikan dengan keteladanan; pendidikan dengan pembiasaan; pendidikan dengan nasehat yang bijak; pendidikan dengan perhatian; dan pendidikan dengan hukuman.

3. Berbagai strategi penguatan nilai moral keagamaan melalui pendidikan tahfidz yang diterapkan lembaga menghasilkan implikasi-implikasi positif. Adapun implikasi yang terlihat dari strategi tersebut, yaitu: (1) Anak konsisten melakukan kegiatan muraja'ah; (2) Anak merasa percaya diri saat menyetor hafalan; (3) Anak suka membaca do'a sebelum dan sesudah melakukan sesuatu; (4) Anak mulai tepat waktu datang ke sekolah; (5) Anak mulai mandiri; (6) Anak sudah bisa melakukan ibadah sholat dan wudhu tanpa arahan; dan (7) Anak mengerti adab-adab.

B. Saran

Setelah peneliti membuat kesimpulan, maka ada beberapa hal yang dapat peneliti ungkapkan sebagai saran dalam proses pemberian pendidikan tahfidz untuk anak usia dini dan penguatan nilai agama dan moral anak yaitu:

1. Lembaga hendaknya dapat menyediakan speaker digital audio Al-Qur'an murottal edisi qori anak sebagai media pembelajaran tahfidz.
2. Penambahan ruang kelas untuk 1 kelas 1 ruang supaya pelaksanaan kegiatan pembelajaran lebih kondusif sehingga anak bisa lebih fokus.

C. Kata Penutup

Alhamdulillahirobbil' alamin, puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala limpahan rahmat, nikmat, dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan tesis ini dengan judul “Pendidikan Tahfidz pada Anak Usia Dini: Strategi Penguatan Nilai Moral Keagamaan pada Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus di TK Tahfidz Al-Qur’an At-Tauhid Pangkalpinang)”. Penulis menyadari bahwa karya tulis ini masih jauh dari kata sempurna, baik dalam penggunaan metode, pembahasan isi, penggunaan bahasa, dan lain sebagainya. Namun penulis berharap semoga karya tulis ini bisa memberi manfaat kepada siapa saja yang membaca dan dapat digunakan sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya. *Aamiin*.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Muhammad Abdul Qadir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008)
- Aisyah, Siti, Titi Chandrawati, Sri Tatminingsih, Dian Novita, Denny Setiawan, Untung Laksana Budi, and others, *Perkembangan Dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini* (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2014)
- Amalia, Andina, and Nurus Sa'adah, 'Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Kegiatan Belajar Mengajar Di Indonesia', *Jurnal Psikologi*, 13.2 (2020)
- Ananda, Rizki, 'Implementasi Nilai-Nilai Moral Dan Agama Pada Anak Usia Dini', *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1.1 (2017)
- Anggito, Albi, and Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV Jejak, 2018)
- Ardiansari, Bina Fitriah, and Dimyati, 'Identifikasi Nilai Agama Islam Pada Anak Usia Dini', *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6.1 (2021)
- Arifin, Zainal, 'Metodologi Pembelajaran Al-Qur'an Pada Anak Usia Dini Di TKA Islamiyah Gabungan Usaha Perbaikan Pendidikan Indonesia (GUPPI) Kecamatan Medan-Amplas' (UIN Sumatera Utara, 2010)
- Asti, Inawati, 'Strategi Pengembangan Moral Dan Nilai Agama Untuk Anak Usia Dini', *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 3.1 (2017)
- Baharuddin, and Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar Dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2007)
- Ciamis, Daarul Ma'arif, 'Sejarah Tahfidzul Qur'an (Bagian II)', 2019 <www.darulmaarifciamis.sch.id> [accessed 16 October 2021]
- Creswell, John W., *Penelitian Kualitatif Dan Desain Riset Memilih Diantara 5 Pendekatan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015)
- Dewi, Yani Tiara, 'Hakikat Anak Usia Dini', *Scribd*, 2013 <<https://id.scribd.com/>> [accessed 26 October 2021]
- Emilia, Emi, *Menulis Tesis Dan Disertasi* (Bandung: Alfabeta, 2012)
- Fadilah, Muhammad, *Desain Pembelajaran PAUD* (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2012)
- Farihen, 'Implikasi Penerapan Teori Perkembangan Moral Jean Piaget Dalam Pendidikan Moral Anak (Suatu Telaah Kritis Dalam Perspektif Islam)', *Teknodik*, 16.2 (2012)
- Ferdinan, 'Pelaksanaan Progam Tahfidz Al Qur'an (Studi Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Gombara Sulawesi Selatan)', *TARBAWI: Jurnal Pendidikan*

Agama Islam, 3.1 (2018)

Fitria, Nurdini Bismi, 'Pelaksanaan Pembelajaran Tahfiz Al-Quran Pada Anak Usia Dini Di TK Mutiara Qurani Bantul', *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7.5 (2016)

———, 'Pelaksanaan Pembelajaran Tahfiz Al Quran Pada Anak Usia Dini Di TK Mutiara Qurani' (Universitas Negeri Yogyakarta, 2016)

Gorontalo, Tim Pengembang BP-PAUD dan DIKMAS, *Penilaian Perkembangan Nilai Agama Dan Moral Pada Kelompok Anak Usia 5– 6 Tahun Berbasis Kurikulum 2013* (Gorontalo: Balai Pengembangan Anak Usia Dini Dan Pendidikan Masyarakat Gorontalo, 2018)

Hafsah, *Pengembangan Beribadah Anak Usia Dini: Studi Deskriptif Implementasi Kurikulum 2013 Raudhatul Athfal Di Medan* (Medan: Perdana Publishing, 2016)

Hakim, Faisol, and Yovita Dyah Permatasari, 'Tren: Pendidikan Tahfidz Qur'an Pada Anak Di Rumah Qur'an Ar-Roudhoh Rowotengah', *Auladuna: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 2.2 (2020)

Hamruni, *Strategi Pembelajaran* (Yogyakarta: Insan Madani, 2012)

Hariyanti, Wahyu Eko, 'Metode Menghafal Al Qur'an Pada Anak Usia Dini (Studi Kasus Di TKIT Yaa Bunayya Dan RA Darussalam Yogyakarta)' (UIN Sunan Kalijaga, 2017)

Hasanah, Fitria Fuaziah, and Erni Munastiwi, 'Pengelolaan Pendidikan Karakter Religius Melalui Metode Pembiasaan Di Taman Kanak-Kanak', *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 4.1 (2019)

Hastuti, Dwi, 'Penanaman Nilai-Nilai Agama Pada Anak Usia Dini Di RA Tahfidz Al-Qur'an Jamilurrahman Banguntapan Bantul' (UIN Sunan Kalijaga, 2015)

Herawati, 'Pendidikan Akhlak Bagi Anak Usia Dini', *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 3.2 (2017)

Hidayah, Aida, 'Metode Tahfidz Al-Qur'an Untuk Anak Usia Dini (Kajian Atas Buku Rahasia Sukses 3 Hafizh Quran Cilik Mengguncang Dunia)', *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, 18.1 (2017)

Iftitah, Selfi Lailiyatul, 'Strategi Pengembangan Nilai-Nilai Keagamaan Pada Anak Usia Dini Di TK Islamic Center Surabaya', *KINDERGARTEN: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 3.1 (2020)

Irsyad, Mohammad, and Nurul Qomariah, 'Strategi Menghafal Al-Quran Sejak Usia Dini', *Proceedings of The 2nd Annual Conference on Islamic Early Childhood Education*, 2 (2017)

Islamiah, Fajriyatul, Lara Fridani, and Asep Supena, 'Konsep Pendidikan Hafidz Qur'an Pada Anak Usia Dini', *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia*

- Dini, 3.1 (2019)
- Jaya, I Made Laut Mertha, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif: Teori, Penerapan, Dan Riset Nyata* (Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2020)
- Kemdikbud, Pengelola Web, 'Dukung PTM Terbatas, Pemerintah Daerah Giatkan Vaksinasi', *Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 2021 <<https://www.kemdikbud.go.id/>> [accessed 25 October 2021]
- 'Keputusan Bersama Menteri Tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran Di Masa Pandemi Coronavirus Disease 2019 (Covid-19)', 2021
- 'Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 792 Tahun 2018 Tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Raudhatul Athfal'
- Kertamuda, Miftahul Achyar, *Golden Age: Strategi Sukses Membentuk Karakter Emas Pada Anak Sejak Usia Dini* (Jakarta: Elex Media, 2015)
- L, Zulkifli, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006)
- Latifah, Nur, 'Pembelajaran Al Qur'an Pada Program Tahfidz Balita Dan Anak Usia Dini', *JIDeR: Journal of Instructional and Development Researches*, 1.1 (2021)
- Maharani, Sri, and Izzati, 'Pembelajaran Baca Tulis Al- Qur'an Anak Usia Dini', *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4.2 (2020)
- Mardhiyah, Ulfatun, 'Metode Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Futuhiyyah 1 Kabupaten Lampung Utara' (UIN Raden Intan Lampung, 2020)
- Marisa, Valentina, and Indah Muliati, 'Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Program Tahfidz Al-Qur'an', *An-Nuha: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1.2 (2021)
- Martati, Badruli, 'Internalisasi Nilai Pendidikan Kewarganegaran Pada Pendidikan Dasar', *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 2.2 (2015)
- Maskur, Abu, 'Pembelajaran Tahfidz Alquran Pada Anak Usia Dini', *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 1.2 (2018)
- Masnipal, *Menjadi Guru PAUD Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018)
- Moleong, Lexy J., *Metodelogi Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015)
- Mubarakah, Wardah Wafiyah, and Erni Munastiwi, 'Pelaksanaan Program Tahfidzul Qur'an Berbasis Online Masa Pandemi Covid-19', *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, 15.2 (2020)
- Mulyani, Novi, *Perkembangan Dasar Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Gava Media, 2018)

- Mushaf Aminah: Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Jakarta: Alfatih, 2013)
- Nabilah, Ifat; Khoiriah, Iswatun; Suyadi, 'Analisis Perkembangan Nilai Agama-Moral Siswa Usia Dasar', *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 6.2 (2019)
- Nata, Abudin, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000)
- Nurhadi, M., 'Pembentukan Karakter Religius Melalui Tahfidzul Qur'an: Studi Kasus Di MI Yusuf Abdussatar Kediri Lombok Barat.' (UIN Maulana Malik Ibrahim, 2015)
- Nurhayati, 'Strategi Pembelajaran Tahfidzul Qur'an Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah Darul Hikmah Kalianda Lampung Selatan' (IAIN Metro, 2018)
- Nurhayati, Eti, 'Penanaman Nilai-Nilai Keislaman Bagi Anak Usia Dini (Studi Kasus Di RA Al-Ishlah Bobos-Cirebon)', *Awlady: Jurnal Pendidikan Anak*, 2.2 (2016)
- Nurkhaeriyah, 'Metode Menghafal Al-Qur'an Pada Anak Usia Dini Di Rumah Tahfidz Qur'an At-Taqwa Kota Cirebon', *Jurnal Jendela Bunda*, 7.1 (2019)
- Nurkholis, 'Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi', *Jurnal Kependidikan*, 1.1 (2013)
- Nursalikhah, Ani, 'Memahami Ibadah Menurut Muhammadiyah', *Republika.Co.Id*, 2021 <<https://republika.co.id/berita/qqu6dr366/memahami-ibadah-menurut-muhammadiyah>> [accessed 25 October 2021]
- Oktarina, Ani, and Khamim Zarkasih Putro, 'Pendidikan Quranic Parenting Pada Anak Usia Dini', *Japra: Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal*, 4.1 (2021)
- 'Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini'
- Prastowo, Andi, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2011)
- Purwasih, Wahyu, 'Studi Tentang Pengembangan Kognitif Dan Nilai Agama Dalam Program Tahfizul Al-Qur'an Di TK Qurrota A'yun Yogyakarta' (UIN Sunan Kalijaga, 2019)
- Purwasih, Wahyu, and Usman, 'Studi Pengembangan Kognitif Dan Nilai Agama Dalam Program Tahfizul Al-Qur'an', *J-Sanak: Jurnal Kajian Anak*, 1.1 (2019)
- Qadafi, Muammar, 'Kolaborasi Guru Dan Orang Tua Dalam Mengembangkan Aspek Moral Agama Anak Usia Dini', *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 5.1 (2019) <www.syekhnrjati.ac.id/jurnal/index.php/awlady>
- Rahman, Mhd. Habibu, Rita Kencana, and Nur Faizah, *Pengembangan Nilai Moral Dan Agama Anak Usia Dini: Panduan Bagi Orang Tua, Guru, Mahasiswa*,

- Dan Praktisi PAUD* (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2020)
- Rifa'i, Ahmad, 'Pendidikan Tahfiz Anak Usia Dini (TAUD)', *Jurnal Ilmiah Al Qalam*, 11.23 (2017)
- Rosnaen, Nenny, 'Pendidikan Aqidah, Ibadah, Akhlak Untuk Anak Usia Dini Di PAUD X, Taam Y, Pos PAUD Z, TK AMuhammadiyah Cianjur', *JournalRiset Pendidikan Guru PAUD*, 1.1 (2021)
- Rosyada, Dede, *Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2020)
- Rukhiyat, Adang, and Dkk, *Panduan Penelitian Bagi Remaja* (Jakarta: Dinas Olahraga dan Pemuda, 2003)
- Sa'adah, Nurul, and Abdulloh Dardum, 'Metode Pembelajaran Al-Qur'an Di Sekolah Tahfidz Anak Usia Dini Sahabat Qur'an (TAUD Saqu) Jember: Kajian Living Qur'an', *An-Nisa': Jurnal Kajian Perempuan & Keislaman*, 14.1 (2021)
- Salmiah, 'Krisis Moral Yang Dialami Anak Muda Di Era Milenial', *Puspensos.Kemensos.Go.Id*, 2020 <<https://puspensos.kemensos.go.id/krisis-moral-yang-dialami-anak-muda-di-era-milenial>> [accessed 22 January 2022]
- Saputra, Ary, 'Motivasi Orang Tua Menyekolahkan Anak Ke Sekolah Islam Terpadu (Studi Pada SDIT-Al-Madinah Kota Pekanbaru)', *JOM FISIP*, 2.2 (2015)
- Sari, Nurlaela, 'The Importance of Teaching Moral Values to the Students', *Journal of English and Education*, 1.1 (2013)
- Selan, Mila Sari, 'Motivasi Orang Tua Dalam Menyekolahkan Anaknya Di Lembaga Pendidikan Di Desa Batu Merah Kecamatan Sirimau Kota Ambon' (Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ambon, 2020)
- Shaleh, Abdul Rahman, *Psikologi: Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Prenada Media, 2009)
- Shobirin, Muhammad, 'Pembelajaran Tahfidz Al Qur'an Dalam Penanaman Karakter Islami', *Quality*, 6.1 (2018)
- Sholeh, N. Sausan Muhammad, and Hendi Suhendi, 'Pola Asuh Orang Tua Membentuk Anak Cinta Al-Qur'an Melalui Hafalan Al-Qur'an Sejak Usia Dini', *Aulad: Journal on Early Childhood*, 4.1 (2021)
- Sternberg, Robert J., *Psikologi Kognitif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2016)
- Sugono, Dendy, and Dkk, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008)
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT

Remaja Rosdakarya, 2009)

Suyadi, Afifah Zulfa Destiyani, and Nurul Ana Sulaikha, 'Perkembangan Nilai Agama-Moral Tidak Tercapai Pada Anak Usia Dasar: Studi Kasus Di Kelas Vb Muhammadiyah Karang Bendo Yogyakarta', *Jurnal Psikologi Islam*, 6.1 (2019)

Trinova, Zulvia, and Salmi Wati, 'The Contributions of Quranic Tahfidz to Mental Health', *Al-Ta'lim*, 23.3 (2016)

'Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional'

Wahyuni, Sri, and Sigit Purnama, 'Pengembangan Religiusitas Melalui Metode Kisah Qur'ani Di Taman Kanak-Kanak', *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5.1 (2020)

Widodo, Hery, *Dinamika Pendidikan Anak Usia Dini* (Semarang: Alprin, 2019)

Wonosobo, Kementrian Agama Kabupaten, 'Paud Q, Lembaga Pendidikan Usia Dini Berbasis Al Quran', *Kemenag.Go.Id*, 2021 <<https://jateng.kemenag.go.id/2021/10/paud-q-lembaga-pendidikan-usia-dini-berbasis-al-quran/>> [accessed 22 November 2021]

Yuniatari, and Suyadi, 'Stimulasi Perkembangan Anak Dengan Memanfaatkan Barang Bekas Di Era Baru Normal', *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 9.1 (2021)

Zulfitria, 'Peranan Pembelajaran Tahfidz Al-Quran Dalam Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar', *Naturalistic: Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1.2 (2017)

Zurqoni, and Musarofah, 'Penguatan Nilai-Nilai Agama Dan Moral Anak Usia Dini', *SYAMIL: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education)*, 6.1 (2018)

SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA